

**KETIDAKSESUAIAN PERAN GENDER
PADA TOKOH ASAHINA UKYOU DAN ASAHINA HIKARU
DALAM LIGHT NOVEL BROTHERS CONFLICT
KARYA KANASE ATSUKO, MIZUNO TAKESHI, DAN UDAJYO**

SKRIPSI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**OLEH:
YUANA DYAH PUTRI ANOM
NIM 125110201111002**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

**KETIDAKSESUAIAN PERAN GENDER
PADA TOKOH ASAHINA UKYOU DAN ASAHINA HIKARU
DALAM LIGHT NOVEL BROTHERS CONFLICT
KARYA KANASE ATSUKO, MIZUNO TAKESHI, DAN UDAJYO**

SKRIPSI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
YUANA DYAH PUTRI ANOM
NIM 125110201111002**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Yuana Dyah Putri Anom

NIM : 125110201111002

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 4 Agustus 2016



Yuana Dyah Putri Anom
125110201111002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yuana Dyah Putri Anom telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.

Malang, 4 Agustus 2016
Pembimbing



(Eka Marthanty, S.S., M.Si)

NIP/NIK. 2013048603272001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Yuana Dyah Putri Anom telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 4 Agustus 2016
Penguji I



Santi Andayani, M.A
NIP/NIK -

Pembimbing



Eka Marthanty, S.S., M.Si
NIP/NIK. 2013048603272001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

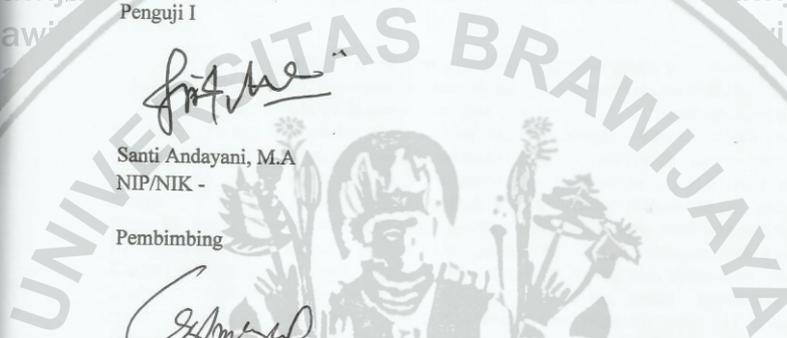


Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001



ABSTRAK

Anom, Yuana D.P. 2016. **Ketidaksesuaian Peran Gender Pada Tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru dalam *Light Novel Brothers Conflict* Karya Kanase Atsuko, Mizuno Takeshi, dan Udajyo**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Eka Marthanty

Kata Kunci : pendekatan gender, ketidaksesuaian, peran gender.

Peran gender adalah sikap dan perilaku yang diharapkan dari suatu gender dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat seorang wanita diharapkan untuk bersikap feminim dan pria diharapkan untuk bersikap maskulin. Kegagalan dalam memenuhi peran gender disebut sebagai ketidaksesuaian peran gender dan dipandang rendah oleh masyarakat. Jepang merupakan negara dengan aturan peran gender yang tegas di mana perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Seiring perkembangan zaman, peran gender tradisional dianggap tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga makin sering terjadi ketidaksesuaian peran gender terutama di kalangan anak muda. Contoh ketidaksesuaian peran gender yang terdapat di Jepang bisa ditemukan dalam *Light Novel Brothers Conflict (BroCon)*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bentuk-bentuk ketidaksesuaian peran gender yang terdapat dalam *BroCon* terutama pada tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru dan (2) penyebab ketidaksesuaian yang terdapat dalam *BroCon*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis oleh Ratna dengan teori pendekatan gender oleh *The Swedish Research Council's Committe on Gender Research*. Deskriptif-analisis digunakan untuk mencari dan menganalisis sumber data dalam berbagai bentuk. Pendekatan gender karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidaksesuaian gender yang terdapat pada *BroCon* berupa Hikaru yang berpenampilan seperti perempuan, Hikaru yang berbicara menggunakan bahasa perempuan, Ukyou yang mengambil posisi ibu, dan Miwa yang merupakan ibu keluarga Asahina sekaligus pencari nafkah utama. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, tidak adanya sosok ibu di rumah, dan meninggalnya suami Miwa.

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa terdapat lima jenis ketidaksesuaian peran gender di *BroCon*. Selain itu, terdapat tiga penyebab utama ketidaksesuaian peran gender yang bisa ditemukan dalam *BroCon*.

要旨

(アノム、ユアナ D.P. 2016) 叶瀬あつこ、水野隆志、ウダジョのライトノベル『ブラザーズコンフリクト』における登場人物朝日奈右京と朝日奈光の役割違いジェンダーロールについて。(日本語文学科、言語学と文学、文化学部、ブラウイジャヤ大学)

指導者：エカ・マルタンティ

キーワード：ジェンダーアプローチ、役割違い、ジェンダーロール(性的役割)。

ジェンダーロール(性的役割)とは、その性別が、社会的に期待されている役割のことである。社会的に女は大和撫子、男は男前しか認められない。失敗したら、「役割違いジェンダーロール」と呼ばれ、社会的には過小評価される。日本におけるジェンダーロールはとても厳しく、女は主婦・男は稼ぎ手しかできない。しかし、最近はこのような硬いジェンダーロールは実生活には合わないことから若者は色々な「役割違いジェンダーロール」をする。ライトノベル『ブラザーズコンフリクト(ブラコン)』には「役割違いジェンダーロール」がみられる。よって、研究の目的は(1)ブラコンの中に(特に朝日奈右京と朝日奈光について)役割違いジェンダーロールがみられるか、と(2)ブラコンの中にみられる役割違いジェンダーロールの理由をさぐることである。

この研究はラトナの記述的分析を使う。後は『*The Swedish Research Council's Committee on Gender Research*』のジェンダーアプローチも使う。色々な資料を使うことができるため記述的分析を使う。ジェンダーロールについての研究からジェンダーアプローチも使う。

研究の結果、ブラコンの中にみられる役割違いジェンダーロールは(1)光が女装して女言葉を使う、と(2)「母」になる右京と母の美和は稼ぎ手という2つである。その理由は仕事の為、実の母の美和は家にいない、そして美和の理由は夫がいなくなった事である。

この研究によって、ブラコンの中にやり違いジェンダーロールは5つみつかった。ブラコンの中で見られた役割違いジェンダーロールの理由は3つである。

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, karena atas segala rahmat yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi yang berjudul “Ketidaksesuaian Peran Gender pada Tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru dalam *Light Novel Brothers Conflict* Karya Kanase Atsuko, Mizuno Takeshi, dan Udajyo”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Dalam penulisan skripsi ini, hambatan dan kesulitan dialami oleh penulis. Namun dapat diatasi dengan baik berkat bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna sehingga penulis membutuhkan bimbingan, dukungan, kritik, dan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini. Pada kesempatan kali ini, penulis diberi bantuan dari berbagai pihak, di antaranya:

1. Ibu Eka Marthanty, S.S., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Santi Andayani, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Ibu dosen Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama penulis melaksanakan masa studi.
4. Ibu dan Adik penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Serta Ayah di ‘sana’ yang dengan berkatnya penulis bisa terus berkembang.
5. Teman-teman angkatan 2012, khususnya Evi, Risa, Riri, dan Tika yang meluangkan waktu untuk memberikan dukungan kepada penulis
6. Teman-teman dari seberang layar komputer; berkat kalian penulis bisa menemukan tujuan. Terutama pada Raras yang telah berjasa besar Levi, Luna, Natha, Christina, Lian, dan Sya yang selalu ‘ada’.
7. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan serta dorongan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Malang, 4 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pendekatan Gender.....	10
2.2 Definisi Peran Gender.....	12
2.3 Peran Gender di Jepang.....	13
2.4 Ketidaksesuaian Peran Gender di Jepang.....	20
2.5 Penelitian Terdahulu.....	22
BAB III PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis <i>Light Novel Brothers Conflict</i>	24
3.2 Tokoh dalam <i>Light Novel Brothers Conflict</i>	26
3.3 Ketidaksesuaian Peran Gender dalam <i>Light Novel Brothers Conflict</i>	30
3.3.1 Ketidaksesuaian Peran Gender pada Tokoh Asahina Ukyou.....	31
3.3.2 Ketidaksesuaian Peran Gender pada Tokoh Asahina Hikaru.....	43
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	63

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

ん (ン) N, n, m, ŋ

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, diucapkan dengan hitungan dua suku kata. Contoh: いっぱい (*ippai*) dan けっこん (*kekkon*)

Bunyi panjang hiragana あ ditulis [aa]

Bunyi panjang katakana ア ditulis [ー]

Bunyi panjang hiragana う ditulis [uu]

Bunyi panjang katakana ウ ditulis [ー]

Bunyi panjang hiragana お ditulis [ou] atau [oo]

Contoh: おかあさん (*okaasan*), おとうさん (*otousan*), dan おねえさん (*oneesan*).

Partikel は → [wa]

Partikel を → [wo] akan tetapi akan dibaca sebagai (o)

DAFTAR GRAFIK

Grafik

Halaman

2.1 Perbandingan partisipasi wanita antar negara maju.....18



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1 Daftar Tokoh *Light Novel Brothers Conflict*.....30



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Ukyou Mengurus Rumah.....	33
3.2 Ukyou Memikirkan Pendidikan Tsubaki.....	37
3.3 Hikaru Memakai Baju Perempuan 1.....	44
3.4 Hikaru Memakai Baju Perempuan 2.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. CV.....	64
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	65



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Brothers Conflict (ブラザーズコンフリクト) atau lebih dikenal dengan *BroCon* (ブロコン) merupakan *light novel* yang terkenal di Jepang dengan konsep yang dibuat oleh Kanase Asuko dan ditulis oleh Mizuno Takeshi. *Light novel* merupakan novel yang memiliki ilustrasi, di mana ilustrasi *Brothers Conflict* yang dibuat oleh Udajyo merupakan salah satu kunci ketenaran novel ini, menurut angket penggemar yang diadakan oleh majalah *Sylph* saat *Brothers Conflict* dipublikasikan pada rentang waktu 22 Mei 2010 hingga 22 Januari 2014.

Light Novel Brothers Conflict memiliki dua bagian atau *season*, yaitu *season* pertama di mana si tokoh utama masih duduk di bangku SMA yang terdiri dari tujuh volume dan *season* kedua yang terdiri dari lima volume mengkisahkan tokoh utama yang telah menjadi mahasiswi. Selain dua *season* tersebut, juga terdapat seri novel *Brothers Conflict* yang lain, yaitu *BRCN Doubt* dan *BRCN Doubt 2* yang hanya dapat diperoleh pada event “*Brothers Conflict Fes.*” Isinya merupakan parodi dari kisah utama seri ini. Juga terdapat *BroCon Short Stories* yang terdiri dari berbagai cerita pendek dalam satu buku, selain itu juga ada *BroCon 13, Bros Maniax* yang berisi konsep-konsep serta bonus cerita *BroCon*.

BroCon menjadi terkenal di kalangan remaja perempuan, sehingga *light novel* ini kemudian diadaptasi menjadi *anime* dengan 12 episode. Setelah *anime*,

BroCon diadaptasi menjadi 3 judul OVA (*Original Video Animation*), yaitu *Brothers Conflict 12.5*, *Seiya* (聖夜), dan *Honmei* (本命). Sebelum OVA, *BroCon* juga mengeluarkan sejumlah *drama CD* dan *character song*. Novel ini juga telah diadaptasi menjadi *manga* (komik) oleh sejumlah *mangaka* (komikus) yaitu *Feat Natsume* oleh NOGIRI Youko, *Feat Yuusuke-Fuuto*, *Feat Tsubaki-Azusa* oleh Nakagawa Waka, dan *Burazaasu Konfuurikuto Purupurupururu* (ぶらざーすこんぷーりくとふるふるふるる) oleh Kotorino Deasuko. Nakagawa Waka juga mempublikasikan komik adaptasi *BroCon* yang lain, yaitu *Brothers Conflict Repeater Book*. Selain Nakagawa Waka, Sakamoto Sayo juga membuat komik adaptasi lain dari *Brothers Conflict* dengan judul *Isshoni Momoiro Yu Kemuri Romansu o* (一緒に桃色湯けむりロマンスを) yang dipublikasikan di majalah *Sylph* setelah *Brothers Conflict Repeater Book* tamat. *Sylph* juga sedang mempublikasikan *spin-off BroCon* yang berjudul *Fortissimo*, yang konsepnya masih disusun oleh Kanase dan diilustrasikan oleh Udajyo walaupun dengan penulis yang berbeda. Bahkan sebelum semua itu, *BroCon* telah diadaptasi menjadi dua game PSP (*Passion Pink* dan *Briliant Blue*) serta akan diproduksi ulang dalam format game PSVita dengan judul *Brothers Conflict; Precious Baby*.

Salah satu kunci ketenaran *BroCon* adalah karakter para tokoh yang beraneka ragam dan ceritanya yang merupakan kisah fiksi romansa yang merupakan standar cerita *shoujo* (karya yang ditujukan untuk anak perempuan Jepang). Ceritanya cukup sederhana sehingga mudah diterima (Shiiba, tanpa tahun). Cerita pada *BroCon* dimulai ketika ayah si tokoh utama perempuan (tidak disebutkan namanya di novel dan sering disebut sebagai ‘aku’ maupun ‘kamu’

oleh tokoh lain walau secara formal bernama Hinata Ema) menikah dengan seorang janda yang memiliki 13 orang anak laki-laki dan si tokoh utama harus pindah untuk tinggal bersama saudara-saudara barunya. Seorang anak perempuan yang dikelilingi oleh para pria muda dengan berbagai macam kepribadian akhirnya harus terlibat konflik cinta dengan para saudara tirinya tersebut.

Selain kisah cinta, *Brothers Conflict* juga menghadirkan tema kekeluargaan yang menarik untuk dibaca. Keluarga Asahina yang terdiri dari Miwa dan 13 anaknya harus merelakan kematian sang kepala keluarga ketika Wataru, si anak bungsu, baru berusia 5 tahun. Pada saat itu, Masaomi yang tertua sedang menjalani pendidikan dokter dan anak kedua, Ukyou, baru saja memulai kuliah di bidang hukum. Sang ibu yang bernama Miwa memang sejak awal sudah bekerja untuk membantu menghidupi ketiga belas anaknya, tetapi dengan kematian suaminya dan dengan 2 anak yang sedang kuliah, 11 anak lain yang masih SD hingga SMA, dan seorang anak balita yang membutuhkan banyak biaya, tak ayal Miwa kemudian menjadi pencari nafkah utama dan jarang ada di rumah. Sang ibu yang memilih untuk fokus bekerja dan lebih sering tak ada di rumah membuat anak-anak keluarga Asahina akhirnya dibesarkan oleh Masaomi yang berperan selayaknya ayah dan Ukyou yang berperan sebagai ibu untuk adik-adiknya. Selain itu, karena 2 anak tertua keluarga Asahina sama-sama memilih pekerjaan dengan gaji yang stabil untuk membantu sang ibu sehingga adik-adik Masaomi dan Ukyou bisa bebas memilih jalan hidup masing-masing dan memiliki kepribadian yang bebas karena tidak mendapatkan pengawasan langsung dari orangtua.

Keadaan keluarga Asahina yang tergolong bebas dan di luar kebiasaan tersebut menghasilkan anak-anak dengan karakter kuat. Penulis terutama tertarik pada karakter Ukyou yang berperan sebagai “ibu” bagi adik-adiknya dan Hikaru, anak ke-4, yang tanpa memperhatikan pandangan sekitar mulai melakukan *crossdressing* sebagai wanita. Jepang merupakan negara yang memiliki pembagian peran gender yang jelas dan tegas dan laki-laki yang melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan perempuan maupun sebaliknya dianggap sangat aneh di Jepang (Kitamura, 2008: hal. 15).

Peran gender sendiri adalah tingkah laku dan sifat yang diharapkan dari suatu gender (Marzuki, tanpa tahun). Peran gender merupakan salah satu cabang ilmu feminisme. Feminisme lahir di Barat pada zaman industrialisasi, feminisme lahir karena adanya ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat industri dan keinginan untuk menyamakan hak antara laki-laki dan perempuan (Ratna, 2004: hal. 184-185). Menurut Hendry (dalam Kitamura, 2008: hal. 67), peran gender tradisional Jepang berlaku berdasarkan sistem kekeluargaan lama di mana laki-laki berada di atas perempuan, dengan kata lain, laki-laki dan perempuan tidaklah setara. Perempuan di Jepang diharapkan untuk tunduk kepada laki-laki dan tinggal di rumah sebagai ibu rumah tangga. Wanita karir di Jepang banyak mendapat gangguan dari rekan sesama pekerja terutama setelah menikah karena para wanita karir tersebut diharapkan untuk segera berhenti bekerja setelah melahirkan. Laki-laki juga dipaksa untuk memenuhi kriteria maskulinitas tertentu yang jika gagal dipenuhi akan membuat laki-laki tersebut kehilangan tempat baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai makhluk sosial, berat bagi manusia untuk menerima tekanan dan disisihkan karena tidak bisa memenuhi standar peran gender yang berlaku di masyarakat. Selain mempengaruhi kehidupan sosial, terdapat kasus di mana ketika individu tidak memenuhi standar peran gender yang ditetapkan pada yang bersangkutan maka karir individu tersebut bisa terancam (Kitamura, 2008: hal. 78). Meskipun begitu, bukan berarti peran gender sama sekali tidak pernah dilanggar.

Sebagai contohnya, pada *Light Novel Brothers Conflict* (Kanase *et al*, 2014: hal. 242) terdapat monolog sebagai berikut:

“お姉ちゃんは、大学を卒業してゲーム会社に入った。ちいちゃんを産んだあとで少し休んだこともあったけど、今では復帰して営業の仕事をしている。”

“*Onee-chan wa, daigaku o sotsugyoushite geemu kaisha ni haitta. Chii-chan o unda ato de sukoshi yasundeita koto mo attakedo, ima dewa fukkishite eigyou no shigoto o shita.*”

Terjemahan:

“Setelah lulus dari universitas, Kakak bekerja di perusahaan *game*. Walau dia mengambil cuti setelah melahirkan Chii-*chan*, sekarang dia sudah kembali bekerja di bagian penjualan.”

Monolog di atas diutarakan oleh Wataru ketika memikirkan mengenai kakak perempuannya, Ema, yang kembali bekerja setelah melahirkan. Ketika monolog ini terjadi, anak Ema masih berusia 3 tahun. Barret (2004: hal. 3) dan Kitamura (2008: hal. 7) sama-sama setuju bahwa wanita biasanya baru kembali bekerja setelah memiliki anak ketika usia perempuan tersebut menginjak 35-50 tahun atau saat sang anak telah mencapai usia sekolah, sehingga sebagai ibu, perempuan itu memiliki waktu senggang. Pekerjaan yang para ibu itu dapatkan pun biasanya hanya pekerjaan paruh-waktu. Kitamura (2008: hal. 70 dikutip dari Morley, 1999: hal. 73) juga menyatakan bahwa perempuan biasanya dipaksa

untuk berhenti atau diturunkan pangkat dari karyawan tetap ke karyawan yang hanya bekerja paruh-waktu, atau memakai sistem kontrak, setelah menikah dan/atau memiliki anak. Fakta bahwa Ema kembali bekerja segera setelah melahirkan dan berada di posisi yang termasuk sentral di dalam perusahaan merupakan salah satu contoh ketidaksesuaian peran gender yang terdapat di dalam

Light Novel Brothers Conflict.

Ketidaksesuaian peran gender seperti yang terjadi di keluarga Asahina merupakan sesuatu yang benar-benar terjadi di dunia nyata, tidak hanya di dalam novel fiksi seperti *Brothers Conflict*. Kejadian seperti bekerja kembali setelah melahirkan maupun berperilaku tidak sesuai dengan peran gender yang berlaku di masyarakat bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun ketidaksesuaian gender seringkali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagian besar orang terutama di Jepang memandang ketidaksesuaian gender sebagai sesuatu yang tidak wajar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimanakah ketidaksesuaian peran gender yang terdapat dalam *Light Novel Brothers Conflict*, terutama dalam tokoh Ukyou dan Hikaru, serta faktor penyebab mengapa ketidaksesuaian peran gender tersebut bisa terjadi dengan menggunakan pendekatan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidaksesuaian peran gender yang terdapat dalam *Light Novel Brothers Conflict*, terutama pada tokoh Asahina Ukyou dan Hikaru?

2. Apa sajakah faktor penyebab ketidaksesuaian peran gender yang terdapat pada *Light Novel Brothers Conflict*, terutama pada tokoh Asahina Ukyou dan Hikaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ketidaksesuaian peran gender yang terdapat pada *Light Novel Brothers Conflict*, terutama pada tokoh Asahina Ukyou dan Hikaru, dengan peran gender yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Menjelaskan faktor penyebab ketidaksesuaian tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis merupakan sebuah metode yang menggabungkan metode deskriptif dan metode analisis. Menurut Ratna (2004: hal.

52) metode deskriptif-analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan menganalisis fakta-fakta tersebut. Analisis yang berasal dari bahasa Yunani *analyein* ('ana' atas, 'lyein' lepas, urai) juga mendapatkan arti tambahan dari arti dasar 'menguraikan'

menjadi ‘menjelaskan dan memberikan pemahaman secukupnya’. Metode deskriptif-analisis dipilih oleh penulis dikarenakan metode ini memperkenankan pengumpulan fakta-fakta melalui berbagai macam sumber.

Langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengamatan terhadap sumber data dengan cara membaca semua volume *Light Novel Brothers Conflict* dan merumuskan masalah yang akan penulis teliti kemudian.
2. Penulis mengumpulkan serta menandai bagian-bagian pada *Light Novel Brothers Conflict* baik yang berupa dialog antar tokoh atau monolog yang berhubungan dengan masalah yang menjadi topik penelitian kemudian menjadikan monolog serta dialog tersebut sebagai temuan dalam penelitian kemudian penulis juga mengumpulkan data-data yang terkait dan berhubungan dengan peran gender, terutama peran gender di Jepang, untuk dijadikan acuan penelitian.
3. Penulis mengklarifikasi data-data yang telah terkumpul untuk memastikan apakah data-data tersebut bisa digunakan dalam penelitian.
4. Penulis melaksanakan klarifikasi data dan analisis terhadap temuan dengan data mengenai peran gender menggunakan pendekatan gender.
5. Penulis menarik kesimpulan hasil penelitian dari analisis terhadap temuan.

1.5 Sistematika Penulisan

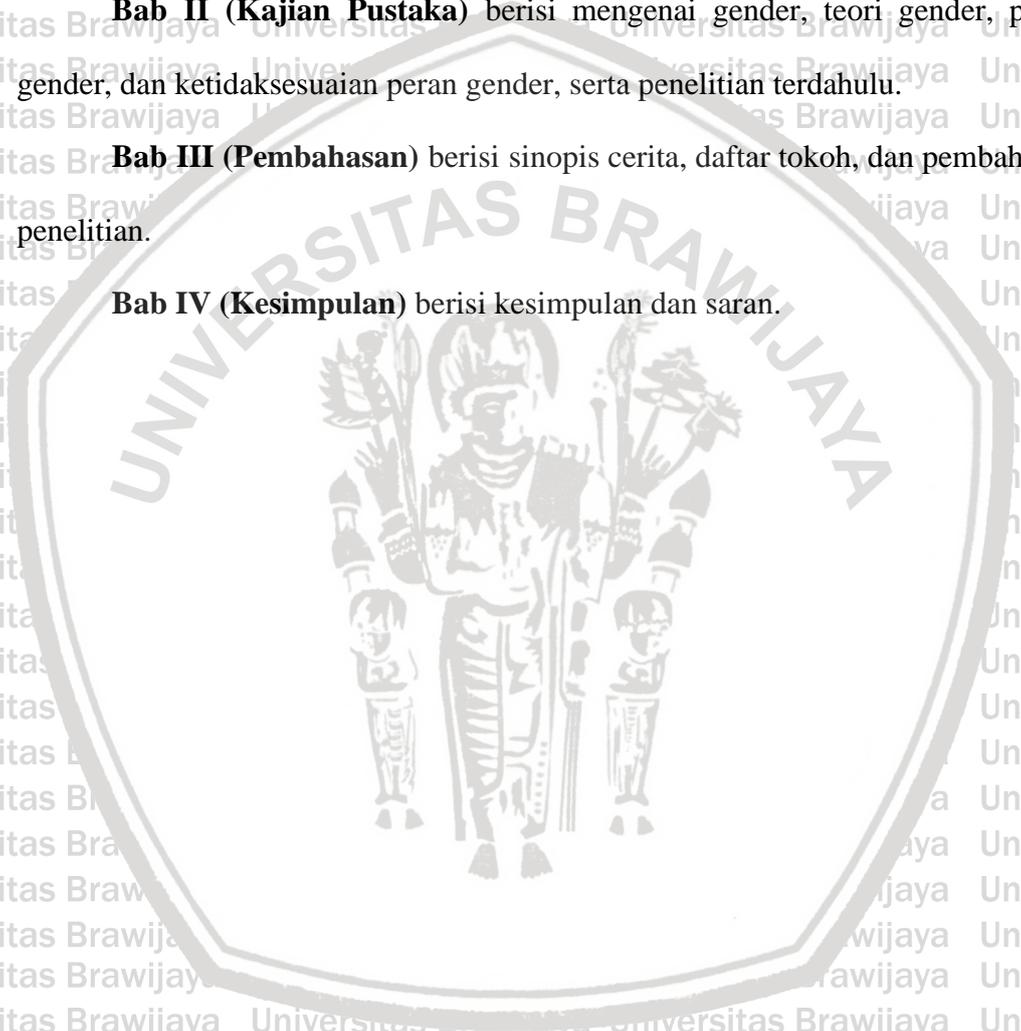
Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan) berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Pustaka) berisi mengenai gender, teori gender, peran gender, dan ketidaksesuaian peran gender, serta penelitian terdahulu.

Bab III (Pembahasan) berisi sinopsis cerita, daftar tokoh, dan pembahasan penelitian.

Bab IV (Kesimpulan) berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Gender

Konsep gender menjadi perdebatan yang terus ada sejak dicetuskan pada pertengahan abad ke-20. Gender berbeda dengan jenis kelamin. Istilah gender pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an oleh Robert Stoller (Simmonds, 2012: hal. 1). Stoller mengusulkan empat konsep untuk digunakan, yaitu *sex* (jenis kelamin), *gender*, *gender identity* (identitas gender), dan *gender role* (peran gender). Oakley menyempurnakan istilah yang dikemukakan oleh Stoller dengan menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan karakteristik yang dilihat secara anatomi dan psikologis yang melambangkan ‘laki-laki’ dan ‘perempuan’ sementara gender adalah konsep maskulinitas dan femininitas yang dibentuk oleh keadaan sosial (Oakley, 1972, dalam Simmons, 2012: hal.1). Menurut Oakley, jenis kelamin yang merupakan bawaan lahir bukanlah penentu gender. Seorang individu dikategorikan sebagai pria atau wanita ditentukan oleh definisi maskulinitas dan femininitas yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, kebudayaan, dan unsur psikologis yang berlaku pada suatu komunitas sosial pada masa tersebut.

Menurut *The Swedish Research Council's Committee on Gender Research* (tanpa tahun: hal. 3), pendekatan gender adalah ilmu yang masih tergolong baru dan masih berkembang. Pendekatan gender merupakan ilmu interdisiplin yang menganalisis mengenai gender dan konsep gender. Konsep, metode, dan subjek

penelitian menggunakan pendekatan gender sangatlah beragam dan tak terbatas dan bisa diaplikasikan dalam berbagai macam disiplin ilmu seperti sastra, antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, dan lain sebagainya. Pendekatan gender dan feminisme juga merupakan disiplin ilmu yang saling berdampingan, meski feminisme lebih mengacu pada gerakan politik dan pengetahuan sementara pendekatan gender lebih terfokus ke pengetahuan dan ilmu.

Penelitian menggunakan pendekatan gender membahas segala hal yang berhubungan dengan perempuan, laki-laki, hubungan antara perempuan dan laki-laki, peran gender, hingga LGBTQ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transexual, Queer*).

Gender merupakan subjek yang sangat spesifik, walaupun begitu pendekatan gender bisa diaplikasikan dalam segala hal yang manusia lakukan. Tujuan dari pendekatan gender adalah untuk mengetahui dan memahami gender dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Salah satu cara untuk menggunakan pendekatan gender ini adalah dengan meneliti struktur sosial dan budaya mengenai femininitas dan maskulinitas yang terdapat dalam suatu masyarakat dan mengaplikasikannya pada suatu konteks atau subjek penelitian. Pendekatan gender dalam sastra berarti mengaplikasikan struktur sosial-budaya mengenai femininitas dan maskulinitas yang berlaku pada masyarakat dan membandingkannya dengan yang terdapat dalam suatu karya sastra.

2.2 Definisi Peran Gender

Peran gender merupakan perbedaan peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang ditentukan secara sosial (Mailin, tanpa tahun: hal. 5). Peran gender, sama dengan gender, terbentuk berdasarkan pengaruh sosial, budaya dan psikologis sehingga peran gender di tempat yang sama belum tentu sama dari masa ke masa, begitu pula peran gender dari suatu masa belum tentu sama di satu tempat dan tempat lain (Puspitawati, 2013: hal. 1-2). Sebagai contoh, hak dan kewajiban seorang wanita dan pria dari negara yang memiliki sistem patriarki (kekuasaan dan derajat ayah/laki-laki lebih tinggi dari perempuan) berbeda dengan wanita dan pria dari negara yang memiliki sistem matriarki (kekuasaan dan derajat ibu/perempuan lebih tinggi dari laki-laki).

Menurut Pitlane Magazine, peran gender di negara Barat, Afrika, dan Asia memiliki pola yang berbeda. Di negara Barat, peran gender berubah sangat cepat dan pesat mengikuti zaman. Sebagai contoh, di Inggris pada zaman Victoria, wanita tidak boleh terlibat dalam aktivitas dan pekerjaan laki-laki, begitu juga sebaliknya, laki-laki tidak boleh terlibat dalam aktivitas dan pekerjaan perempuan. Sementara di zaman modern ini, sudah tidak aneh melihat wanita melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan laki-laki (polisi, dokter, dan sejenisnya) dan laki-laki melakukan pekerjaan atau aktivitas yang identik dengan wanita seperti memasak dan menjahit.

Berkebalikan dengan negara Barat yang peran gendernya berubah sesuai zaman, peran gender di sebagian besar negara Afrika tidak banyak berubah walau zaman terus berganti. Selain bertani, laki-laki di Afrika bergelut dengan pekerjaan

berbahaya seperti mengunduh aren dan memancing di daerah berbahaya sementara para wanita tetap tinggal dan menjaga rumah. Peran gender yang tidak banyak berubah seiring zaman juga terjadi di negara-negara Asia. Akan tetapi, berbeda dengan Afrika dan Eropa, wanita di negara-negara Asia diizinkan bahkan dianjurkan untuk bekerja di ladang bersama laki-laki, di mana berladang merupakan pekerjaan khusus laki-laki di bagian dunia yang lain. Meskipun begitu, laki-laki tidak memiliki kewajiban untuk membantu pekerjaan wanita dalam mengurus rumah tangga maupun dalam hal-hal lain yang bisa membuat kaum pria terlihat feminim seperti berpakaian maupun bertingkah laku seperti perempuan.

2.3 Peran Gender di Jepang

Jepang adalah negara patriarki dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi dari wanita dan ayah adalah kepala keluarga yang mengatur dan mengambil keputusan mengenai semua urusan yang berhubungan dengan keluarganya.

Sebagai negara patriarki, laki-laki mendominasi berbagai bidang di Jepang, baik bidang ekonomi maupun politik (Kitamura, 2008: hal. 3). Jepang mulai menjadi negara patriarki sejak ajaran Konfusius masuk ke Jepang, sebelumnya Jepang adalah negara matriarki, dimana wanita memegang kekuasaan lebih tinggi dari laki-laki. *The Cllo Project* (2005: hal. 5) menyebutkan Ratu Himiko (Pimiko) sebagai penguasa *Wa no Kuni* (nama kuno Jepang) yang terkuat karena kekuatannya sebagai Shaman. Selain Himiko, terdapat enam kaisar wanita lain yang pernah memimpin Jepang, yaitu Suiko, Kogyoku (dikenal juga sebagai Saimei), Jitō, Genmyō, Genshō, dan Kouken (dikenal juga sebagai Shōtoku)

sebelum akhirnya kaisar wanita dilarang secara resmi untuk naik pangkat pada tahun 1889. Sebelum dilarang secara resmipun, keberadaan kaisar wanita sebenarnya dipandang rendah oleh ajaran Konfusianisme dan hanya bisa terjadi jika terjadi perebutan kekuasaan yang menyebabkan kaisar wanita dipilih sebagai pihak netral, calon kaisar wanita tersebut mendukung agama Budha, mereka bertujuan untuk menyatukan negara, dan tertarik pada kebudayaan, kutip *Clio Project* (Mowry, tanpa tahun: hal. 9). Perubahan dari martiarki menjadi partiarki dimulai dari masuknya Konfusianisme, dengan kata lain, sejak zaman feodal dan seiring perubahan zaman, peran gender di Jepang juga berubah.

Peran gender di zaman feodal merupakan dasar dari peran gender yang dianut oleh masyarakat Jepang dari masa-ke-masa. Kitamura (dalam Hendry, 2003: hal. 39) menyatakan bahwa ajaran Konfusianisme yang dibawa dari Tiongkok mengakar kuat dalam masyarakat Jepang. Konfusianisme mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi memiliki prinsip hidup yang sama. Prinsip yang dimaksud adalah loyalitas dan keberanian. Laki-laki diharuskan untuk setia pada tuan mereka (*daimyo* dan kaisar) sementara itu perempuan harus setia pada sang suami. Wanita pada zaman feodal diizinkan untuk memiliki properti dan harta atas nama mereka dan mengatur keuangan dan rumah tangga sebagai bentuk loyalitas pada sang suami yang diharapkan bisa bebas dari beban tersebut dan fokus untuk bekerja di bawah tuan masing-masing. Ajaran bahwa perempuan diharapkan untuk tinggal di rumah dan mengurus segala keperluan laki-laki sampai sekarang masih mengakar di

Jepang modern. Pada umumnya wanita Jepang lebih memilih menjadi ibu rumah tangga daripada menjadi wanita karir.

Pada zaman Meiji, slogan yang berasal dari ajaran Konfusianisme “*Ryousai Kenbo*” yang berarti “istri yang baik, ibu yang bijak” menjadi populer (Berett, 2000: hal. 1). Slogan ini menjadi salah satu cara pemerintah Jepang untuk menekan wanita yang ingin berkarir dan mengarahkan para wanita untuk menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, sistem *Ie* (rumah) juga disahkan pada zaman ini.

Dalam sistem *Ie*, wanita diharapkan untuk tunduk pada ayahnya ketika masih muda, tunduk pada suami ketika telah menikah, dan tunduk pada anak laki-laki ketika sudah tua (Cooper, 2013: para. 6). Pada masa ini, wanita tidak bisa memperoleh pendidikan maupun pekerjaan yang setara dengan laki-laki. Wanita juga tidak diperbolehkan memiliki properti atas nama mereka sendiri.

Peran gender pada Perang Dunia II mengubah struktur dasar peran gender Jepang yang dibentuk oleh Konfusianisme. Peran gender pada masa ini sangat merugikan perempuan di mana patriotisme wanita dinilai dari kemampuan wanita tersebut melahirkan anak untuk negara (Kincaid, 2013: hal. 12). Propaganda perang menyatakan wanita Jepang menikah pada negara (wanita sebagai properti negara), karena itu loyalitas terhadap negara harus lebih diutamakan daripada loyalitas terhadap keluarga. Akibat propaganda ini, nyaris tidak ada yang memprotes ketika para wanita miskin diperintahkan untuk menjadi alat pemuas hasrat seksual para prajurit (Kincaid, 2013 mengutip Mclelland, 2010: hal. 57).

Masyarakat Jepang pada masa itu menganggap sah saja bila negara menggunakan properti (wanita) dengan seenak hati. Oleh karena itu, peran gender yang

mengharuskan wanita tunduk pada perintah negara di masa ini sangat merugikan dan merendahkan harkat dan martabat wanita.

Sementara itu, para pria Jepang yang sudah cukup umur untuk mendaftar sebagai prajurit dicuci otak untuk berperang dengan menggunakan prinsip *Bushido* yang sudah melenceng dari aslinya. Pria Jepang pada saat Perang Dunia

II hanyalah boneka yang digerakkan oleh rasa loyalitas mereka pada negara. Oleh karena itu, peran gender pada masa ini merugikan kedua belah pihak.

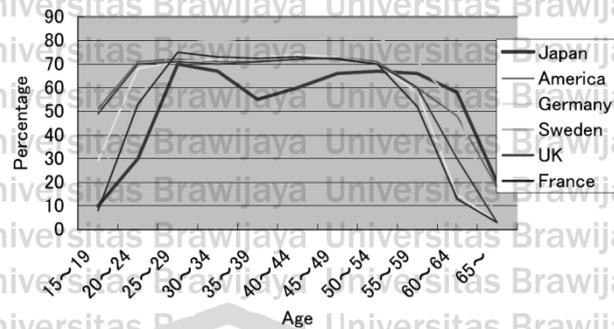
Pasca Perang Dunia II, Jepang secara tidak langsung dikuasai oleh negara aliansi, terutama Amerika. Jepang mendapatkan pengaruh yang besar dalam hal feminisme dan peran gender berkat pengaruh kependudukan Amerika. Kincaid (2013: mengutip Mclelland, 2010) menyatakan bahwa pengaruh Amerika terlihat jelas dalam gaya berbusana, cara bertingkah, dan nilai-nilai yang berubah di Jepang. Dengan pengaruh Amerika pulalah diskriminasi gender dilarang oleh Badan Konsitusi Jepang.

Pengaruh Amerika terhadap sikap mengenai peran gender di Jepang memang mengubah sebagian besar pandangan masyarakat Jepang. Akan tetapi, menurut Yamaguchi (2010) seperti yang dikutip oleh Kincaid dalam artikelnya (2013: para. 10), pengaruh ajaran Konfusianisme masih mengakar dalam pada kehidupan masyarakat Jepang. Sejumlah norma yang masih bertahan antara lain:

- 1) Laki-laki harus bekerja di luar rumah,
- 2) Laki-laki dan perempuan harus dididik dengan cara yang berbeda,
- 3) Wanita lebih cocok dalam mengurus rumah tangga dan membesarkan anak daripada laki-laki,

4) Ibu rumah tangga yang mengabdikan diri sepenuhnya pada keluarga merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi masyarakat karena peran mereka sebagai orang yang membesarkan dan melindungi keluarga.

Aturan-aturan tersebut berakar kerat pada aturan di zaman feodal dan menyebabkan ketimpangan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Jepang modern. Wanita Jepang yang rata-rata berpendidikan tinggi diharapkan untuk tinggal di rumah dan membesarkan anak. Hal ini membuat wanita tidak bisa mengejar karir sebaik kaum laki-laki. Wanita karir yang menolak untuk mengorbankan independensi sebagai individu dan terus bekerja setelah menikah biasanya tidak mendapatkan dukungan baik dari rekan maupun perusahaan tempat para wanita tersebut bekerja. Kitamura (2008: hal.71) menyatakan bahwa dengan fakta wanita Jepang diharapkan untuk tetap tinggal di rumah dan menjadi ibu rumah tangga, hal tersebut menyebabkan Jepang menjadi negara yang didominasi pria dengan 90% anggota parlemen adalah pria pada tahun 2001 dan dari seluruh perusahaan yang ada di Jepang hanya terdapat sekitar 4.0% kepala seksi wanita, 2.2% kepala departemen wanita, dan 0.3% wanita yang menduduki kepala direksi dan jabatan di atasnya. Hal tersebut berbeda jauh dengan negara maju lain seperti yang bisa dilihat di grafik berikut:



Grafik 2.1 Perbandingan partisipasi wanita antar negara maju
 (Sumber: Sorifu Danjo Kyodo Sankaku-shitsu 2000 dalam Kitamura, 2008:

69)

Sebagai negara yang didominasi pria, pencari nafkah utama di Jepang adalah pria dan para pria Jepang mendapatkan tekanan sosial dan emosional untuk menjadi maskulin. Menurut ilmu antropologi yang dikutip oleh Cochran (2009: hal. 21), maskulinitas sendiri dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Maskulinitas menyakup semua yang laki-laki pikirkan dan lakukan,
- 2) Semua yang laki-laki pikirkan dan lakukan untuk membuktikan diri sebagai 'laki-laki' merupakan maskulinitas,
- 3) Maskulinitas dibuktikan melalui pemikiran bahwa beberapa laki-laki lebih jantan daripada yang lain,
- 4) Maskulinitas dikualifikasikan melalui interaksi antara pria dan wanita,

dan disimpulkan bahwa maskulinitas adalah apapun yang tidak perempuan lakukan dan/atau rasakan.

Peran gender yang berlaku di Jepang mengharuskan para pria di Jepang memiliki maskulinitas dan harga diri sebagai pencari nafkah utama keluarga yang harus siap bekerja lembur tiap hari serta menghadiri acara-acara sosial setelah kerja dan di hari libur. Pria juga diharapkan untuk bersikap tegar, kuat, dan mendominasi dalam segala kesempatan, terutama sebagai kepala keluarga

(Sugihara dan Katsurada dalam Simmonds, 2009: hal. 22). Kegagalan dalam hal-hal tersebut bisa membuat para pria Jepang kehilangan posisi di perusahaan dan masyarakat. Keharusan untuk menjadi pencari nafkah satu-satunya di dalam keluarga dan ketidakmampuan para pria untuk menunjukkan sisi lemah pada orang lain membuat para lelaki Jepang tidak memiliki waktu untuk diri sendiri dan tidak jarang mereka meninggal karena kelelahan bekerja maupun stress (Kitamura, 2008: hal. 3).

Tidak hanya dalam pekerjaan, di Jepang terdapat penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan gender (Inoue, 2002: hal. 1 dan Kitagawa, 1977: hal. 275).

Wanita di Jepang biasa menggunakan ragam bahasa yang lebih halus daripada laki-laki yang disebut dengan *onna-kotoba* (女言葉). Ragam bahasa yang digunakan oleh laki-laki disebut dengan *otoko-kotoba* (男言葉). Menurut Osano (2000: para. 2) dalam artikelnya, perbedaan dari *onna-kotoba* dan *otoko-kotoba* terletak di akhir kalimat, dimana *onna-kotoba* biasanya mendapat akhiran 'wa' (contoh: *ii wa*) sementara laki-laki dengan akhiran 'ze' atau 'zo' (contoh: *ii zo*).

Selain itu, cara menyebut diri sendiripun berbeda. 'Watashi' dan 'atashi' lebih sering dipakai oleh perempuan, apalagi jika 'watashi' ditulis dengan menggunakan *hiragana* 「わたし」 dan bukan *kanji* 「私」 yang bisa digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Laki-laki biasanya menggunakan 'boku' 'ore' untuk menyebut diri sendiri.

2.4 Ketidaksesuaian Peran Gender di Jepang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “ketidaksesuaian” berasal dari kata dasar “tidak” dan “suai” dimana “suai” sendiri berarti “berpadanan (dengan); berpautan (dengan); selaras; sesuai”. Ketidaksesuaian memiliki imbuhan kata negatif berupa “tidak”, yang berarti bahwa “ketidaksesuaian” merupakan kebalikan dari kata “suai”. Dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian adalah suatu ketidaklarasan atau ketidakcocokan antara suatu hal dengan hal yang lain. Peran gender sendiri menurut Oakley (dalam Simmons, 2012: hal. 1) merupakan konsep maskulinitas dan femininitas yang dibentuk oleh keadaan sosial. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian peran gender sendiri berarti tidak terpenuhinya syarat femininitas dan maskulinitas pada individu di suatu lingkungan sosial. Ketidaksesuaian peran gender terjadi ketika laki-laki yang seharusnya maskulin melakukan tindakan yang dianggap feminim di mata masyarakat serta menyalahi aturan sosial yang mengatur bagaimana seorang pria bisa dianggap maskulin. Selain itu, ketika seorang perempuan melakukan tindakan yang dianggap maskulin di pandangan masyarakat, wanita tersebut juga menunjukkan ketidaksesuaian peran gender. Dengan kata lain, ketidaksesuaian peran gender terjadi ketika aturan-aturan peran gender yang berlaku di masyarakat dilanggar dan diputarbalikkan.

Seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya, Jepang memiliki peran gender yang dibagi dengan sangat tegas. Maskulinitas dan femininitas memiliki peran dan sejarah yang sangat dijaga di negara ini sehingga laki-laki dan perempuan memiliki aturan dan peran yang berbeda. *United Nations Development*

Programme mendukung fakta ini dengan menyatakan bahwa Jepang mendapatkan peringkat ke-3 sebagai negara maju yang nilai kesetaraan gendernya termasuk rendah (Bauwens, 2013: hal. 64). Masyarakat Jepang sulit menerima perubahan dan memiliki prinsip untuk mengutamakan kelompok daripada individu, sehingga ketidaksesuaian peran gender dipandang rendah dan sulit diterima oleh masyarakat. Meskipun begitu, terdapat pula individu yang melanggar aturan sosial mengenai peran gender di Jepang terutama di kalangan generasi muda yang berpikiran lebih terbuka dan memiliki lebih banyak pilihan (Barret, 2004: hal.1).

Seiring dengan beragamnya syarat untuk menjadi maskulin maupun feminim, sebanyak itu pula ketidaksesuaian peran gender yang bisa terjadi.

Berikut merupakan sejumlah contoh ketidaksesuaian gender di Jepang berdasarkan peran gender tradisional Jepang yang telah penulis sebutkan menurut Bergiel *et al* (tanpa tahun: hal. 75-77):

- 1) Laki-laki yang memutuskan untuk terlibat dalam urusan membesarkan anak,
- 2) Laki-laki yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga (ayah rumah tangga),
- 3) Pria yang berbicara dengan bahasa perempuan (*onna kotoba*) maupun sebaliknya,
- 4) Menggunakan busana/warna/aksesoris yang biasa digunakan oleh lawan jenis (contoh: laki-laki memakai rok),
- 5) Perempuan yang menolak menikah dan menjadi wanita karir,

6) Perempuan yang menolak untuk meninggalkan pekerjaan setelah menikah dan memiliki anak.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skripsi yang berjudul "*The Changes of Women's Image Represented by Snow White Character in Mirror Mirror Movie*" oleh Katriza Andika Putri dari jurusan Sastra Inggris Universitas Brawijaya tahun 2013 sebagai referensi. Dalam penelitiannya, Katriza membahas mengenai perubahan peran gender tokoh wanita yang tercermin dalam film *Mirror Mirror* dengan menggunakan teori pendekatan gender.

Penulis menggunakan penelitian karya Katriza sebagai referensi karena persamaan dalam tema penelitian. Katriza meneliti perubahan peran gender yang dialami oleh Putri Salju dan sang Ratu dalam film *Snow White and the Seven Dwarfs* yang diadaptasi dari Brothers Grimm dengan film *Mirror Mirror* dengan pendekatan gender. Perbedaan dari penelitian Katriza dengan penelitian penulis adalah objek penelitian, di mana Katriza menggunakan film *Mirror Mirror* sementara penulis menggunakan *Light Novel Brothers Conflict*. Selain itu, Katriza membahas mengenai perubahan peran gender dari satu zaman ke zaman lain yang ditunjukkan oleh Putri Salju dan sang Ratu dalam film *Mirror Mirror* jika dibandingkan dengan versi adaptasi langsungnya. Penelitian Katriza menunjukkan bagaimana wanita tidak lagi digambarkan sebagai karakter yang lemah dan tidak hanya bisa mengurus urusan rumah tangga dalam film *Mirror Mirror*. Putri Salju dalam film *Mirror Mirror* menunjukkan bagaimana seorang wanita bisa menjadi

kuat asalkan mau dan bahwa perempuanpun bisa membuat perubahan yang berarti, tidak seperti karakter perempuan dalam *Snow White and the Seven Dwarfs* di mana perempuan tergantung sepenuhnya pada para lelaki. Hal tersebut menunjukkan bagaimana penelitian Katriza terfokus pada perubahan peran gender yang terjadi dari suatu masa ke masa yang lain, sementara penulis membahas mengenai ketidaksesuaian peran gender yang terdapat pada *Light Novel Brothers Conflict* dengan peran gender yang berlaku di masyarakat pada masa yang sama.



BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis *Light Novel Brothers Conflict*

Emma merupakan anak kelas 2 SMA yang tinggal dengan ayah dan tumpai peliharaannya yang bernama Juli. Emma terbiasa hidup sendiri karena sering ditinggal ayahnya yang seorang petualang. Namun, tiba-tiba saja ayahnya memutuskan untuk menikah dengan seorang janda dengan 13 anak. Emma yang tidak ingin mengganggu kehidupan pengantin baru ayah dan ibu barunya memutuskan untuk tidak tinggal bersama orangtuanya. Ibu baru Emma yang bernama Miwa kemudian menyuruh Emma untuk tinggal bersama anak-anaknya di apartemen milik Miwa, *Sunrise Resident*.

Emma bertemu dan diperkenalkan kepada 10 saudara barunya ketika pindah ke *Sunrise Resident*. Saudara baru Emma berprofesi sebagai dokter anak, pengacara, Pendeta Budha yang berpenampilan seperti *host*, sepasang saudara kembar yang bekerja sebagai *seiyuu*, ahli kecantikan, mahasiswa pemain basket, pangeran SMA yang lebih tua setahun, teman seangkatan dan juga sekelas dengannya, serta seorang anak kelas 6 SD. Di kemudian hari Emma juga diperkenalkan dengan adik barunya yang lain, seorang anak kelas 3 SMP yang juga merupakan seorang idol.

Emma harus menyesuaikan diri dengan saudara-saudara barunya yang memiliki berbagai macam kepribadian tersebut, dan merasa kerepotan ketika para saudaranya mulai jatuh cinta pada gadis tersebut.

Belum juga terbiasa dengan keluarga barunya, Ema harus menghadapi fakta bahwa beberapa saudara barunya tak mau menganggapnya sebagai bagian keluarga dan hal itu membuatnya merasa sedih. Ema yang terbiasa melakukan segala sesuatu sendirian juga merasa kesulitan beradaptasi dengan cara kerja keluarga Asahina. Ema merasa sangat kaget begitu tahu bahwa Ukyou seoranglah yang bertugas untuk memasak dan mengurus rumah tangga. Ukyou juga jarang meminta bantuan Ema untuk urusan rumah tangga yang membuat Ema merasa diperlakukan seperti orang asing karena Ema menganggap sudah tugasnya sebagai wanita di keluarga Asahina untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Seiring berjalannya waktu, Ema mulai terbiasa dengan keluarga barunya dan ingin menjadi semakin akrab sebagai keluarga. Sayangnya, saudara-saudara tirinya tak memiliki pikiran yang sejalan dengan Ema dan mulai mendekatinya sebagai lawan jenis. Di tengah-tengah kebingungannya, terjadi kecelakaan ketika Ema diminta menjemput Iori yang baru saja menyelesaikan ujian masuk universitas yang membuat Ema melupakan masalahnya sendiri.

Ketika kembali dari rumah sakit dari menjenguk Iori, Ema akhirnya bertemu dengan saudara baru yang lain, anak ke-4 bernama Hikaru yang berprofesi sebagai penulis. Awalnya Ema mengira Hikaru adalah perempuan karena pria ini berpenampilan seperti perempuan dan terlihat serta terdengar sangat feminim, tetapi Hikaru ternyata adalah pria yang suka memakai baju perempuan. Ema merasa bahwa Hikaru adalah orang yang mencurigakan karena walau Hikaru adalah laki-laki, Hikaru suka berpenampilan seperti wanita. Ema berpikir bahwa Hikaru bekerja di bidang yang mencurigakan seperti pekerja

malam. Ema baru mengetahui bahwa Hikaru adalah seorang penulis yang baru saja kembali dari Italia ketika mengobrol dengan Hikaru dan Kaname di acara menikmati bunga sakura yang diadakan untuk menyambut kepulangan Hikaru.

Walau begitu, sampai saat inipun Ema masih menganggap Hikaru sebagai seorang *onee* (banci) dan merasa was-was tiap berhadapan dengan Hikaru.

Karena perasaan cinta yang dimiliki 13 bersaudara pada Ema, hubungan kekeluargaan keluarga Asahina mulai hancur. Ema bertekad untuk memperbaiki hubungan keluarga mereka dan sebisa mungkin tidak menyakiti perasaan siapapun.

Di sisi lain, Ema juga memulai kehidupan sebagai seorang mahasiswi di Universitas Meiji dengan Yuusuke walau banyak cobaan menerpanya. Walau gadis itu telah bertekad untuk membuka lembar kehidupan baru dan memperbaiki hubungan keluarga Asahina, Ema masih terjebak dalam kebimbangan. Setelah melalui berbagai cobaan dan setelah berpikir lama, gadis itu kemudian meminta izin agar bisa tinggal sendiri pada ayah dan ibu tirinya karena Ema merasa satu-satunya cara agar semua selesai dengan baik adalah dengan dia pergi dari kehidupan saudara-saudaranya. Setelah mendapat izin, Ema lalu pindah dari *Sunrise Resident*.

3.2 Tokoh dalam *Light Novel Brothers Conflict*

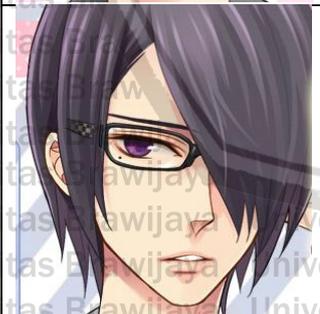
Tokoh merupakan pelaku dalam suatu cerita. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat cerita sementara tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu

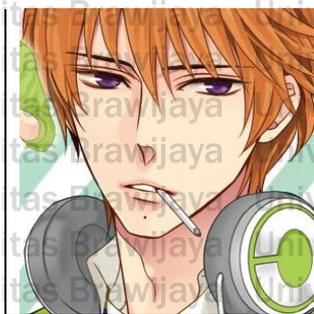
cerita bergerak. Berikut merupakan tabel berupa daftar tokoh dalam *Light Novel*

Brothers Conflict:

Tabel 3.1 Daftar Tokoh *Light Novel Brothers Conflict*

Gambar	Nama	Keterangan	Pekerjaan
Tokoh Utama			
	Asahina Ema (朝日奈絵馬)	Sebelum ayahnya menikah lagi nama keluarganya adalah Hinata. Gadis SMA saat <i>season</i> 1 dan Mahasiswi pada <i>season</i> 2. Sebelumnya lebih sering sendirian karena ditinggal ayahnya yang berkeliling dunia sehingga sangat senang begitu tahu dia akan memiliki banyak saudara.	Pelajar
Tokoh Tambahan			
	Asahina Masaomi (朝日奈雅臣)	Anak pertama keluarga Asahina yang polos. Sangat menyayangi adik-adiknya terutama Wataru. Sosok ayah dalam keluarga yang selalu sibuk.	Dokter Anak
	Asahina Ukyou (朝日奈右京)	Anak kedua keluarga Asahina. Memiliki rasa kebanggaan yang besar akan perannya sebagai ibu bagi adik-adiknya. Pandai memasak dan mengurus rumah. Tidak segan melakukan kekerasan untuk urusan mendisiplinkan adik-adiknya. Awalnya tidak menyukai Ema yang mengingatkan Ukyou pada mantan pacarnya, kemudian Ukyou merasa kesal karena merasa bahwa perannya seakan akan direbut oleh Ema. Pada akhirnya luluh dan mulai memanjakan Ema. Selalu menggunakan bahasa sopan kecuali kepada Hikaru yang merupakan musuh alaminya.	Pengacara

	<p>Asahina Kaname (朝日奈要)</p>	<p>Anak ketiga keluarga Asahina. Paling populer di antara saudara-saudaranya. <i>Playboy</i> mirip <i>host</i> yang merupakan Pendeta asli.</p>	<p>Pendeta Budha</p>
	<p>Asahina Hikaru (朝日奈光)</p>	<p>Anak keempat keluarga Asahina. Sering terlihat memakai baju wanita. Suka berpergian dan lebih sering tinggal di luar negeri daripada di Jepang. Biasanya Hikaru tinggal di Italia. Tema novel yang ditulisnya berupa 'kriminalitas'. Hikaru jarang terlihat bersikap serius tapi sebenarnya sangat memperhatikan sekitar. Suka menggodanya karena reaksi kakaknya itu. Hobi Hikaru adalah mengamati manusia.</p>	<p>Penulis Novel</p>
	<p>Asahina Tsubaki (朝日奈椿)</p>	<p>Anak kelima keluarga Asahina. Tertua di antara kembar tiga. <i>Otaku</i> yang impiannya memiliki adik perempuan akhirnya tercapai dengan datangnya Ema. Sangat menyayangi Azusa dan hanya bisa diatur oleh adiknya itu.</p>	<p><i>Seiyuu</i> (Pengisi Suara)</p>
	<p>Asahina Azusa (朝日奈梓)</p>	<p>Anak keenam keluarga Asahina. Anak tengah di antara kembar tiga. Satu-satunya yang bisa mengendalikan Tsubaki dan suka mengganggu Natsume.</p>	<p><i>Seiyuu</i> (Pengisi Suara)</p>



Asahina
Natsume
(朝日奈柊)

Anak ketujuh keluarga Asahina. Kembar tiga yang paling bungsu. Paling tersiksa diantara saudara-saudaranya.

Pegawai
Perusahaan



Asahina Louis
(朝日奈琉生)

Anak kedelapan keluarga Asahina. Sebenarnya anak angkat sehingga bisa memahami perasaan Ema yang juga anak angkat. Bisa berbicara dengan hewan.

Ahli
Kecantikan



Asahina Subaru
(朝日奈昴)

Anak kesembilan keluarga Asahina. Mahasiswa di *season 1* dan pemain basket profesional di *season 2*.

Athlet Basket



Asahina Iori
(朝日奈祈織)

Anak kesepuluh keluarga Asahina. Anak SMA di awal *season 1*, menjadi mahasiswa di akhir *season 1*, menghilang kemudian menjadi model di *season 2*.

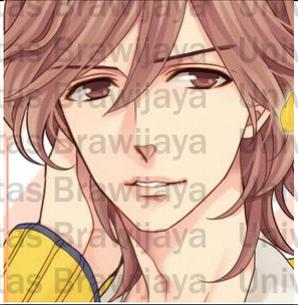
Pelajar/
Model



Asahina
Yuusuke
(朝日奈侑介)

Anak kesebelas keluarga Asahina. Anak SMA di *season 1*, Mahasiswa di *season 2*. Menyukai Ema.

Pelajar

	Asahina Fuuto (朝日奈風斗)	Anak kedubelas keluarga Asahina. Egois dan kurang ajar. Anak SMP di awal <i>season 1</i> , anak SMA di akhir <i>season 1</i> hingga pertengahan <i>season 2</i> , di mana dia kemudian putus sekolah untuk belajar akting di Amerika.	Pelajar/ Idol
	Asahina Wataru (朝日奈弥)	Anak ketigabelas keluarga Asahina. Anak bungsu yang dimanja saudara-saudaranya. Anak SD di <i>season 1</i> dan anak SMP di <i>season 2</i> .	Pelajar
	Juli (ジュリ)	Peliharaan Ema yang bisa berkomunikasi dengan Ema dan Louis. Tidak menyukai saudara-saudara baru Ema.	Peliharaan
	Asahina Miwa (朝日奈美和)	Ibu sekaligus kepala keluarga Asahina. Lebih sering bekerja sehingga jarang pulang dan memiliki apartemen sendiri yang terpisah dengan anak-anaknya.	Direktur
	Hinata Rintarou (日向林太郎)	Ayah angkat Ema. Jarang ada di Jepang karena pekerjaannya sebagai petualang.	Petualang

3.3 Ketidaksesuaian Peran Gender dalam *Light Novel Brothers Conflict*

Ketidaksesuaian peran gender adalah tidak terpenuhinya syarat femininitas dan maskulinitas pada individu di suatu lingkungan sosial. Terdapat beberapa bentuk ketidaksesuaian peran gender dalam *Light Novel Brothers Conflict* berdasarkan temuan penulis. Bentuk-bentuk ketidaksesuaian tersebut antara lain:

1. Ukyou yang sehari-hari melakukan pekerjaan rumah tangga.
2. Ukyou yang mengurus pendidikan adik-adiknya.
3. Miwa yang terus bekerja setelah memiliki anak.
4. Hikaru yang berpenampilan seperti wanita.
5. Hikaru yang berbicara seperti wanita.

Ukyou adalah seorang pengacara yang masih muda akan tetapi dibandingkan menikmati masa mudanya, Ukyou memilih untuk mengabdikan diri pada keluarganya sebagai pengganti sang ibu, Miwa, yang menjadi pencari nafkah utama keluarga. Sementara itu, Hikaru adalah seorang lelaki tulen yang berpenampilan dan berbicara seperti wanita. Menurut Bargiel, *et al* (tanpa tahun: hal. 3, 5) serta Kitamura (2008: hal. 7-9) dan sejumlah sumber lain, hal-hal tersebut merupakan ketidaksesuaian peran gender. Berikut merupakan analisis lebih lengkap dari temuan penulis:

3.3.1 Ketidaksesuaian Peran Gender pada Tokoh Asahina Ukyou

Terdapat perbedaan kewajiban dalam peran gender antara laki-laki dan perempuan di Jepang. Perbedaan tersebut mencakup dalam urusan pekerjaan dan rumah tangga serta mengurus anak. Laki-laki dan perempuan umumnya memiliki peran yang berbeda dalam urusan-urusan tersebut, terutama dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak, seperti yang disampaikan oleh kutipan berikut:

“Japanese men, for example, are regarded as assistants and not equal partners when it comes to child rearing or housework. Government research shows women typically contribute four hours of housework a day while men pitch in 46 minutes.”

Terjemahan:

“Pria Jepang, sebagai contoh, hanya dianggap sebagai asisten dan bukan rekan yang sejajar dalam mengurus rumah tangga maupun membesarkan anak. Penelitian pemerintah menunjukkan bahwa wanita umumnya mengorbankan empat jam waktu mereka dalam sehari untuk mengurus rumah tangga sementara pria hanya menyumbangkan 46 menit dalam sehari.”

(Kawagichi Mariko, dikutip oleh JapanToday, 2014)

Kutipan di atas menyatakan bahwa laki-laki di Jepang dianggap hanya sebagai asisten dan bukan partner yang berkedudukan sama dalam urusan membesarkan anak maupun pekerjaan rumah. Kutipan tersebut menyatakan bahwa perempuan biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga selama 4 jam sementara laki-laki hanya 46 menit dalam sehari. Dari kutipan tersebut bisa dilihat bahwa laki-laki tidak diharapkan untuk mengurus pekerjaan rumah maupun membesarkan anak. Menurut Boling (1998: hal. 178-180), masyarakat Jepang menganggap bahwa membesarkan anak dan mengurus rumah merupakan peran perempuan, baik itu nenek, ibu, maupun kakak-adik perempuan, sementara tugas laki-laki adalah mencari nafkah agar dapur rumah tangga bisa terus mengepul.

Oleh karena itu, laki-laki yang mengurus rumah dan membesarkan anak dianggap tidak kompeten dan tidak maskulin, terutama jika pria tersebut bukanlah pria lajang yang hidup sendiri tanpa perempuan yang bisa mereka andalkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran seorang laki-laki adalah mencari nafkah dan perempuan memiliki peran dalam urusan rumah tangga. Berikut ini merupakan contoh dan analisis ketidaksesuaian peran gender yang dilakukan oleh karakter Asahina Ukyou:

1. Asahina Ukyou Mengurus Pekerjaan Rumah



**Gambar 3.1 Ukyou Mengurus Rumah
(Sumber: Udajyo, 2011: hal. 89)**

Gambar di atas menunjukkan Ukyou (di tengah gambar) yang sedang membersihkan rumah dengan dikelilingi Louis yang sedang bekerja, Iori dan Fuuto yang sedang belajar, dan Subaru yang sedang berlatih basket. Pada saat itu, keluarga Asahina yang lain sedang berlibur ke *resort ski* untuk menghabiskan liburan tahun baru. Ukyou memilih untuk tinggal dan tidak pergi karena harus ada yang mengurus adik-adiknya yang tidak pergi karena alasan pekerjaan, latihan klub, dan belajar untuk ujian masuk universitas dan SMA.

Jika mengikuti aturan peran gender yang seharusnya berlaku di Jepang (Boiling, 1998; hal. 178-180), sebagai seorang pria lajang yang tidak hidup sendiri, Ukyou tidak diwajibkan untuk mengurus rumah tangga dan adik-adiknya. Ema atau Miwalah selaku wanita yang akan tinggal untuk mengurus keluarga yang tak

bisa berlibur. Namun, Ema pergi untuk bermain ski atas desakan Ukyou dan Miwa sibuk bekerja untuk membiayai anak-anaknya yang masih bersekolah. Sebagai seorang pengacara, Ukyou adalah orang yang sibuk namun anak kedua keluarga Asahina ini selalu menyempatkan untuk mengurus rumah dan memasak makanan untuk adik-adiknya, bahkan setelah seorang perempuan masuk dalam keluarganya.

Dalam berbagai kesempatan, Ukyou diperlihatkan sedang melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membereskan rumah, maupun mencuci. Hal tersebut dibuktikan dengan cuplikan beberapa dialog dan monolog berikut:

右京 : 「朝食のお手伝いをしてくださるのですか？」
「あ、はい……と、右京さんも？」

右京 : 「いつも私を支度をするんです。この量ですから、お手伝いしてくださるのは大変ありがたいです」

Ukyou : “*Chousoku no otetsudai o shitekudasaru no desuka?*”
“*A, hai..... to, Ukyou-san mo?*”

Ukyou : “*Itsumo watashi o shitaku to surundesu. Kono ryou desu kara, otetsudaishitekudasaru no wa taihen arigataidesu*”

Terjemahan:

Ukyou : “Apakah kau datang untuk membantu menyiapkan sarapan?”
“Ah, iya... eh, apakah Ukyou-san juga?”

Ukyou : “Biasanya memang saya yang menyiapkan makanan. Karena jumlahnya sebanyak ini, saya akan sangat menghargai bantuanmu.”

(Kanase *et al*, 2010: hal, 48)

ようやくひと息をついた。キッチン、リビング、それに風呂場。これだけのスペースを一人で掃除すると、それなりの時間と体力を要する。

Youyaku hitoiki o tsuita. Kicchin, ribingu, soreni furoba. Kore dake no supeesu o hitori de soujisuru to, sorenari no jikan to tairyoku o yousuru.

Terjemahan:

Akhirnya aku bisa bernafas lega. Dapur, ruang tamu, tak lupa kamar mandi. Membersihkan semua tempat itu sendirian memang memakan waktu dan tenaga.

(Kanase *et al*, 2011: hal. 63)

そして、キッチンの方を向く。

雅臣：「右京、あとは頼んだよ」

右京：「わかりました」

洗い物をしながら右京さんが答える。

右京：「それにしても、早く容態が落ちついてよかったです。

さすが、雅臣兄さんの診立てですね」

雅臣：「今、喉に来る風邪が流行っているんだよ。右京こそ、せっかく休みなのに、家のこと任せちゃってごめん」

Soshte, kicchin no hou o muku.

Masaomi : “Ukyou, ato wa tanonda yo.”

Ukyou : “Wakarimashita.”

Araimono o shinagara Ukyou-san ga kotaeru.

Ukyou : “Soreni shitemo, hayaku youdai ga ochitsuite yokatta desu. Sasuga, Masaomi-niisan no mitate desu ne.”

Masaomi : “Ima, nodo ni kuru kaze ga hayatteirun da yo. Ukyou koso, sekkaku yasumi nanoni, ie no koto makasechatte gomen.”

Terjemahan:

Lalu dia menoleh ke dapur

Masaomi : “Ukyou, tolong urus sisanya.”

Ukyou : “Baik.”

Jawab Ukyou-san sambil mencuci piring.

Ukyou : “Akan tetapi, syukurlah kondisimu segera membaik. Memang diagnosis dari Masaomi-niisan itu hebat.”

Masaomi : “Sekarang ini sedang musim masuk angin yang mempengaruhi tenggorokan. Ukyou juga, maaf ya harus kurepotkan dengan urusan rumah padahal akhirnya bisa libur.”

(Kanase *et al*, 2013: hal. 73)

Dari percakapan dan monolog di atas bisa disimpulkan bahwa Ukyou selalu mengurus pekerjaan rumah dan memasak. Kedatangan Ema tidak mengubah peran Ukyou dalam keluarga Asahina. Meski kedatangan Ema membantu meringankan beban pekerjaan Ukyou, tetap saja Ukyou-lah yang mengurus nyaris semua pekerjaan rumah. Bahkan, dapat dikatakan Ukyou lebih

pandai mengurus rumah daripada 2 wanita di keluarganya, di mana Miwa diperlihatkan selalu bekerja dan Ema hanya dianggap ‘membantu’ dan bukan pengurus rumah utama walau Ema lebih sering di rumah daripada Ukyou.

Sebagai laki-laki dengan pekerjaan mapan dan belum memiliki keluarga sendiri, Ukyou seharusnya tidak diwajibkan untuk mengurus rumah. Jika mengikuti peran gender yang berlaku di masyarakat, Ukyou berhak untuk bersantai seperti Kaname atau fokus bekerja seperti Masaomi. Apalagi sebagai keluarga mapan, bisa saja keluarga Asahina memperkejakan pengurus rumah.

Akan tetapi, Ukyou tetap memutuskan untuk mengurus rumah disamping bekerja sebagai pengacara mapan. Boiling (1998: hal. 179) dan Kitamura (2008: hal. 72) menyetujui bahwa tindakan seperti yang dilakukan Ukyou menyalahi prinsip maskulinitas pria Jepang, bahkan Ema merasa terkejut-kejut begitu mendengar bahwa Ukyou merupakan orang yang mengurus rumah tangga keluarga Asahina.

Secara tidak langsung reaksi Ema menunjukkan bahwa tindakan Ukyou bukanlah hal yang biasa dilakukan pada rumah tangga biasa. Dengan kata lain apa yang Ukyou lakukan merupakan ketidaksesuaian peran gender.

2. Asahina Ukyou Mendidik Para Adik



Gambar 3.2 Ukyou Memikirkan pendidikan Tsubaki (Sumber: Udajyo, 2012: hal. 123)

Gambar di atas menggambarkan Ukyou (gambar tengah dan pojok kanan atas) yang bingung dengan pilihan karir Tsubaki. Saat itu Tsubaki duduk di kelas 2 SMA yang berkerjasama dengan Universitas Aoyama, sekolah yang Ukyou dan Miwa pilihkan untuk si kembar karena khawatir dengan kemampuan Tsubaki jika harus masuk universitas dengan jalur biasa. Murid SMA di Jepang biasanya menerima angket yang menanyakan tujuan mereka setelah lulus. Angket tersebut menanyakan apakah siswa yang bersangkutan akan langsung bekerja setelah lulus atau melanjutkan pendidikan. Formulir ini ditujukan agar sekolah dan keluarga bisa mempersiapkan masa depan anak didik. Dalam kasus Tsubaki, anak itu bercita-cita untuk menjadi *seiyuu* dan memutuskan untuk masuk ke sekolah khusus *seiyuu*.

Ukyou merasa khawatir dengan masa depan Tsubaki karena Ukyou berpendapat bahwa pekerjaan sebagai *seiyuu* bukanlah pekerjaan yang mapan dan bertahan lama. Dari gambar di atas, bisa dilihat bahwa Ukyou merasa bingung dan mencari cara untuk meyakinkan Tsubaki untuk menyerah dan masuk kuliah saja. Jika Ukyou yang menyuruh, Ukyou tahu bahwa Tsubaki hanya akan menganggap omelan dan saran Ukyou sebagai angin lalu. Kakak tertua, Masaomi, juga tak bisa diandalkan karena Tsubaki akan bisa meyakinkan pria itu dengan mudah. Saran dari Kaname agar Tsubaki serius memikirkan masa depan hanya akan terasa munafik karena Kaname lebih banyak bersenang-senang di masa kuliah, dan meminta tolong pada Hikaru akan percuma saja karena Hikaru pasti akan menyuruh Tsubaki untuk mencoba saja. Dapat dilihat bahwa Ukyou sama sekali tidak memikirkan untuk meminta bantuan Miwa untuk meyakinkan Tsubaki dan akhirnya malah meminta tolong pada Azusa. Bisa disimpulkan bahwa dari masa ini masalah pendidikan anak-anak keluarga Asahina sudah jatuh menjadi tanggung jawab Ukyou.

Ketika Ema bertanya mengenai apa yang akan 13 bersaudara keluarga Asahina lakukan jika Miwa memiliki anak lagi, selain Ukyou, semua menjawab akan memanjakan, tidak ingin punya adik lagi, atau sangat senang. Sementara Ukyou adalah satu-satunya yang menjawab bahwa pria itulah yang akan mengurus anak itu agar menjadi orang dewasa yang baik. Berikut merupakan dialog Ukyou:

右京：「雅臣兄さん、あくまでも仮定の話しですから。……
私はそうですね、その子がまともな大人になるように、

ビシバシ指導します。これまで失敗し続けた経験を、
今度こそ活かしたいものです。」

Ukyou: “*Masaomi-niisan, akumademo katei no hanashi desukara..... watahi wa sou desune, sono ko ga matomo na otona ni naru you ni, bishibashi shidoushimasu. Koremade shippaishi tsuduketa keiken o, kondo koso ikashitai mono desu.*”

Terjemahan:

Ukyou: “*Masaomi-niisan, ini hanya seandainya saja, kok. ... Kalau saya, saya akan mendidik anak itu dengan keras agar dia bisa menjadi orang dewasa yang baik. Saya akan menggunakan semua pengalaman akan kegagalan yang sudah terjadi hingga sekarang untuk referensi.*”

(Kanase *et al*, 2011: hal. 0a)

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa Ukyou-lah yang akan memegang kendali atas pendidikan si adik yang mungkin akan lahir. Selain itu, bisa dilihat bahwa Ukyou pula-lah yang memegang kendali akan pendidikan adik-adiknya selama ini. Ukyou memiliki pengalaman akan kegagalan mendidik, maka bisa disimpulkan bahwa memang Ukyou-lah yang selama ini mendidik adik-adiknya.

Ukyou mendidik adik-adiknya dalam masalah pelajaran, moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ukyou yang memeriksa pekerjaan rumah adik-adiknya yang masih sekolah dan mengecek nilai-nilai adiknya. Ukyou jugalah yang memberikan hukuman jika adik-adiknya melakukan kesalahan dan membagi-bagikan tugas untuk dilakukan adik-adiknya. Ema juga sering diajari dalam urusan memasak dan urusan rumah tangga lain selain dalam urusan pelajaran. Selain secara aktif membantu adik-adiknya belajar, Ukyou juga menyediakan kondisi di mana adik-adiknya bisa belajar dengan tenang termasuk mengambil alih semua pekerjaan rumah yang merupakan kewajiban Ema dan Yuusuke ketika dua anak itu sedang belajar untuk ujian masuk, menyediakan dan

mengantarkan makanan ke kamar anak yang sedang belajar, menjaga suasana rumah selalu nyaman, dan seterusnya.

Greenfield dan Cocking (2014: hal. 284) menyatakan bahwa apa yang Ukyou lakukan biasanya merupakan kewajiban seorang ibu atau wanita di keluarga. Kitamura (2008: hal. 71-73) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Jepang percaya bahwa urusan membesarkan anak merupakan pekerjaan wanita. Dalam masyarakat Jepang, Ukyou dianggap tidak maskulin karena membagi urusan pekerjaan dan urusan rumah, termasuk membesarkan adik-adiknya, sama rata. Laki-laki Jepang dianggap maskulin jika mereka bisa memfokuskan seluruh perhatian mereka dan memberikan semua yang bisa berikan pada pekerjaan. Apa yang Ukyou lakukan melanggar aturan peran gender yang berlaku di masyarakat Jepang.

Peran Ukyou di keluarga bukan hanya sekedar peran sebagai kakak, akan tetapi Ukyou mengambil peran sebagai ibu. Pengarang *Light Novel Brothers Conflict* telah menegaskan peran Ukyou sebagai ibu di perkenalan tokoh (Kanase *et al*, 2010: hal. 7). Peran Ukyou sebagai seorang ibu juga diakui oleh adik-adiknya, di mana mereka selalu menyebut Masaomi sebagai sosok ayah dan Ukyou sebagai ibu. Salah satu contohnya adalah dialog antara Azusa dan Ukyou di bawah ini (Kanase *et al*, 2011: hal. 65):

右京 : 「退院したばかりなんですから、無理は禁物ですよ」

梓 : 「大丈夫、わかってるよ……『ママ』」

Ukyou : “*Taiinshita bakari nan desu kara, muri wa kinmotsu desu yo.*”

Azusa : “*Daijobu, wakatteruyo…… ‘mama’.*”

Terjemahan:

Ukyou : “Kau baru saja keluar dari rumah sakit, tidak boleh memaksakan diri.”

Azusa : “Tenang saja, aku tahu kok... ‘mama’.”

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa saudara-saudara Ukyou mengakui peranan Ukyou sebagai ibu. Ukyou mengambil peran sebagai ibu karena ibu kandung mereka, Miwa, memilih untuk bekerja. Tidak dijelaskan apakah Miwa sudah bekerja sejak sebelum menikah atau jika sudah, apakah wanita itu pernah berhenti bekerja sebelum kembali bekerja. Akan tetapi jelas bahwa Miwa bekerja walau sudah menikah dan memiliki anak. Ditambah lagi, Miwa adalah pemilik sebuah perusahaan yang berarti Miwa adalah seorang wanita karir yang sukses.

Barret (2004: hal. 3) dan Kitamura (2008: hal. 7) menyatakan bahwa perempuan rata-rata hanya bisa mendapatkan pekerjaan dengan level yang rendah jika wanita tersebut telah menikah dan memiliki anak. Jarang ada wanita seperti Miwa yang sukses menjadi wanita karir dengan anak. Sesuai dengan pernyataan Kitamura (2008: hal. 71), bahwa kurang dari 5 persen dari seluruh wanita karir di Jepang yang bisa meraih posisi di atas kepala bagian. Dalam *light novel* ini, Miwa merupakan salah satu dari sedikit pengecualian sebagai wanita yang sukses meniti karir.

Kesuksesan Miwa dalam meniti karir dan usaha untuk memberikan kehidupan dan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya mengakibatkan Miwa tidak dapat berperan aktif dalam kehidupan anak-anak. Peran yang Miwa kosongkan karena pekerjaan tersebut akhirnya diisi oleh Ukyou, sang anak kedua. Jika Miwa menyerah di bawah tekanan peran gender yang ada dalam masyarakat Jepang, bisa saja Miwa bertahan dengan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja paruh

waktu seperti kebanyakan wanita Jepang lain (Kitamura, 2008: hal. 67) bahkan setelah suaminya meninggal dan menyerahkan urusan mencari nafkah pada Masaomi, Ukyou, dan Kaname yang telah dewasa karena peran lelaki untuk menjadi pencari nafkah utama keluarga (Boling, 1998: hal. 173). Akan tetapi, Miwa memilih untuk melawan tekanan masyarakat dan menjadi wanita karir dengan mengorbankan perannya sebagai ibu.

Pada akhirnya, Ukyou-lah yang mengambil peran ibu bagi adik-adiknya. Kitamura (2008: hal. 70-71) menyatakan bahwa pria yang mengurus urusan rumah tangga dan merawat anak dianggap tidak memenuhi syarat maskulinitas yang berlaku di masyarakat Jepang. Jika tidak bisa memenuhi syarat maskulinitas tersebut maka pria akan dianggap lembek, kehilangan tempat di dalam dunia sosial, dan di beberapa perusahaan bahkan bisa mendapatkan mutasi ke tempat yang buruk.

Ukyou bekerja di agensi pengacara yang mementingkan sifat profesional, sehingga tempat kerja Ukyou tidak mencampuri urusan pribadi pria tersebut. Namun, mantan pacar Ukyou waktu kuliah menganggap Ukyou yang menjadi pengganti ibu bagi adik-adiknya sebagai pria yang lemah dan bisa dimanfaatkan, terutama untuk menjadi koneksi untuk mendekati ibu Ukyou yang telah sukses.

Ukyou akhirnya dikhianati oleh pacarnya tersebut karena si pacar menganggap Ukyou tidak maskulin karena pria itu merupakan sosok seorang ibu bagi adik-adiknya. Hal tersebut membuktikan bahwa ada beberapa oknum yang memandang rendah pria yang tidak bisa memenuhi syarat maskulinitas yang berlaku di Jepang.

3.3.2 Ketidaksesuaian Peran Gender pada Tokoh Asahina Hikaru

Berikut ini merupakan analisis ketidaksesuaian peran gender yang dilakukan oleh karakter Asahina Hikaru:

1. Asahina Hikaru berpenampilan seperti perempuan

Pakaian merupakan bagian dari penampilan dan identitas seorang individu.

Gasouka dan Arvanitidou (2013: hal. 114) menyatakan bahwa pakaian adalah benda yang dibuat oleh manusia dengan memiliki perbedaan antara yang ditujukan untuk pria dan wanita agar bisa menunjukkan perbedaan gender yang dibentuk oleh lingkungan sosial pemakai. Pakaian memiliki fungsi yang sudah jelas sebagai pelindung tubuh, tetapi pakaian juga memiliki fungsi tambahan sebagai alat untuk menunjukkan kelas sosial, ekonomi, sifat, dan bahkan untuk memenuhi ekspektasi lingkungan sosial pemakai. Biasanya pakaian digunakan sebagai kode untuk memberitahukan pada lingkungan sekitar bahwa pemakai termasuk dalam golongan tertentu, dalam kasus ini dalam golongan pria atau wanita. Oleh karena itu, terdapat pakaian maskulin (pria) dan feminim (wanita) di mana tiap gender diekspetasikan untuk memakai baju yang sesuai dengan gender masing-masing.

Selain pakaian, gaya rambut juga memiliki peran tersendiri untuk mengidentifikasi maskulinitas dan femininitas seorang individu (Gasouka dan Arvanitidou, 2013: hal. 117). Laki-laki yang maskulin biasanya akan memilih untuk mengenakan gaya rambut yang pendek, gundul, maupun setengah gundul.

Sementara wanita biasanya memilih gaya rambut panjang agar bisa mereka atur sedemikian rupa.

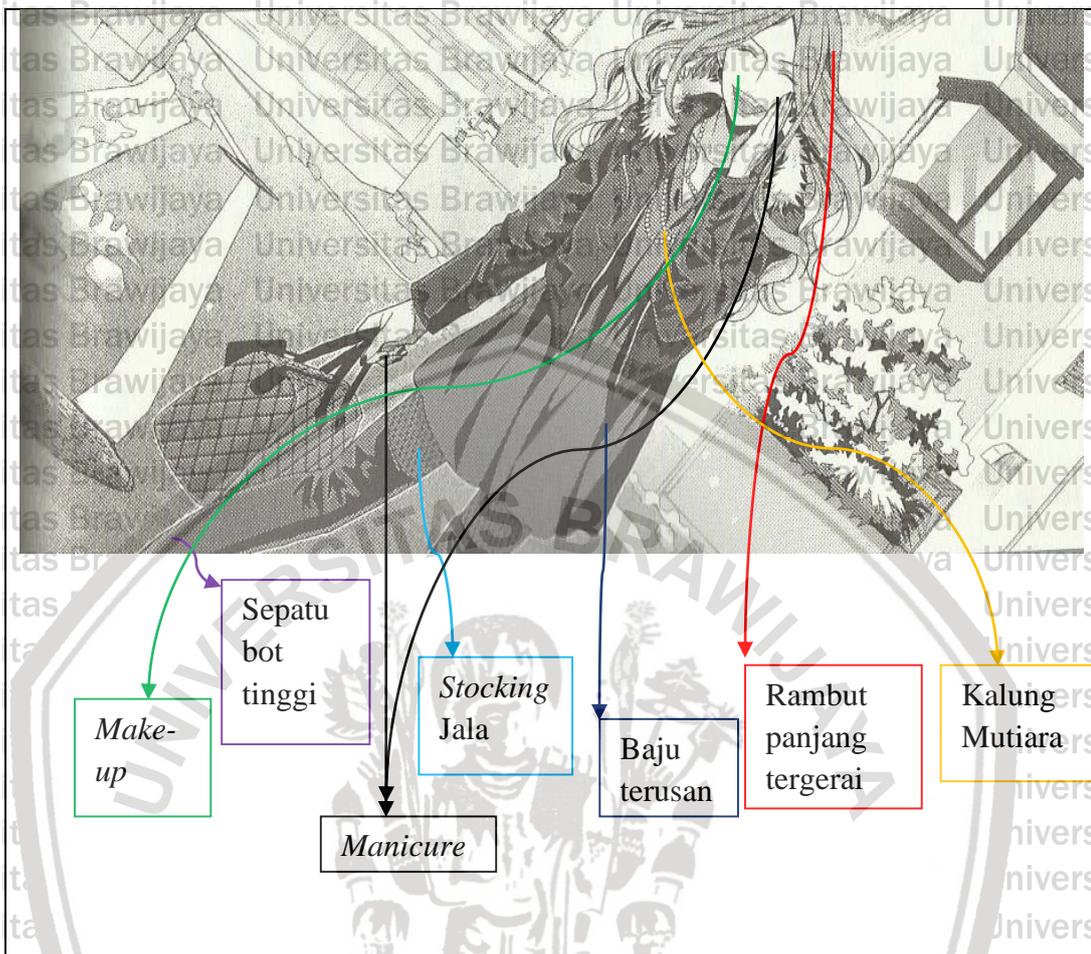
Hikaru adalah seorang pria yang berpakaian dan bersikap seperti wanita, walau masih mengidentisikan diri sebagai pria. Berikut adalah penampilan Hikaru saat berpenampilan wanita:



Gambar 3.3 Hikaru memakai baju perempuan 1
(Sumber: Udajyo, 2011: hal. 191)

Dari gambar di atas bisa dilihat bahwa Hikaru tidak hanya memanjangkan rambut, tetapi juga memakai baju terusan serta aksesoris berupa kalung dan anting-anting. Selain itu Hikaru juga memakai stocking jala dan sepatu hak tinggi.

Berikut merupakan penjelasan akan penampilan Hikaru:



Gambar 3.4 Hikaru memakai baju perempuan 2
(Sumber: Udajyo, 2011: hal. 187)

Gasouka dan Arvanitidou (2013: hal. 118) menyatakan bahwa gaya berpakaian feminine perempuan masa kini diantaranya adalah rambut panjang tergerai, baju terusan atau rok, pemakaian *make-up*, dan sepatu yang berhak tinggi serta perawatan kuku jari. Seperti yang gambar di atas tunjukkan, penampilan Hikaru telah memenuhi syarat penampilan seorang wanita yang feminine. Dapat disimpulkan bahwa Hikaru berpenampilan sebagai wanita.

Pria dituntut untuk tampil maskulin dan kegagalan untuk tampil maskulin dianggap sebagai ketidaksesuaian peran gender (Lynch dan Kimartin, 2013: hal. 81). Berpenampilan selayaknya wanita seperti yang dilakukan Hikaru merupakan

ketidaksesuaian peran gender. Disebabkan karena melakukan hal yang tidak sesuai dengan gendernya, Hikaru dianggap aneh oleh orang lain seperti yang bisa dilihat dari dialog antara Ukyou dan Hikaru dalam *Light Novel Brothers Conflict*

(Kanase *et al*, 2011: hal. 35) berikut:

右京 : 「おまえのような変態にそんなことを言われる筋合いはない！」

光 : 「ちょっと、実の弟に対して、その言い方はないんじゃない？」

右京 : 「弟なら、弟らしい格好をしろ！」

Ukyou : “*Omae no youna hentai ni sonna koto o iwareru sujiai wa nai!*”

Hikaru : “*Chotto, jitsu no otouto ni taishite, sono iikata wa nainjyanai?*”

Ukyou : “*Otouto nara, otouto rashii kakkou wo siro!*”

Terjemahan:

Ukyou : “Orang mesum sepertimu tidak berhak berkata begitu.”

Hikaru : “Tunggu, memang ada orang yang berkata seperti itu pada adik (laki-laki) kandungmu sendiri?”

Ukyou : “Kalau kau memang adik laki-lakiku, berpenampilanlah seperti adik laki-laki!”

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa Hikaru masih menganggap dirinya sebagai laki-laki karena Hikaru masih menyatakan diri sebagai 弟 (adik laki-laki). Selain itu, bisa dilihat bahwa Ukyou menganggap penampilan Hikaru seperti orang mesum dan beranggapan bahwa Hikaru tak berhak menyebut dirinya laki-laki jika masih berpenampilan seperti perempuan.

Ketika Ema mendengar bahwa Hikaru berpenampilan seperti wanita, reaksi gadis itu juga tidak lebih baik dari Ukyou, bisa dilihat dari monolog dan dialog berikut (Kanase *et al*, 2011: hal. 36):

(じょ、女装が仕事って、それって一体……)

思わずアヤシイ考えが頭の中を駆けめぐる。と、光さんが苦笑するのが見えた。

(*Jo, josou ga shigototte, sorette ittai.....*)

Omowazu ayashii kangae ga atama no naka o kakemeru. To, Hikaru-san ga kushou suru no ga mieta.

Terjemahan:

(Pe, pekerjaan seperti apa yang mengharuskannya berpakaian seperti perempuan...)

Tanpa sadar pikiran aneh memenuhi kepalaku. Ketika itu, aku melihat Hikaru-san tersenyum kecut.

Ema yang baru diperkenalkan dengan Hikaru langsung mengambil kesimpulan bahwa pekerjaan yang mengharuskan seorang pria berpenampilan seperti wanita merupakan pekerjaan yang ‘aneh’. Walau Hikaru sudah mengatakan bahwa Ema salah paham, gadis itu masih tetap mencurigai pekerjaan yang dilakukan oleh Hikaru. Fuuto, adik Hikaru yang paling bermulut kotor juga sering menyebut dan memanggil Hikaru sebagai *okama* (banci) dalam artian menghina walau Fuuto tahu pekerjaan Hikaru yang sebenarnya. Bisa disimpulkan bahwa ketidaksesuaian peran gender yang dilakukan oleh Hikaru ini dipandang rendah dan mendapat kesan yang jelek baik di kalangan keluarga maupun orang asing.

2. Cara Bicara Hikaru

Hasegawa (2005: hal. 1) menyatakan bahwa bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang digunakan berdasarkan gender. Dengan kata lain, Hasegawa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jepang oleh laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Okamoto mengutip surat seorang pria Jepang untuk koran Asahi dalam penelitiannya (1995: hal. 298) yang berbunyi sebagai berikut:

It's Tasteless—Women's Use of Men Language

In addition to the use of childish words and final rising intonations, young women have even started using men's language. Speaking men's language is one thing but there are girls who even use dirty word such as "Aitsu, nani nebokete yagandai. Bakkeyaroo. Fuzakenjane yo" [That guy, is he sleeping or something? You fool.

Cut the crap'] which make me wonder how in the world their parents or teacher teaching them. But then, their mothers are also actively using men's language. On TV, I even saw a female professor using men's language proudly; I felt it was deplorable and questioned her education's level. It is difficult to judge whether they are trying to be like men even in language because men and women has equal rights or whether it is a fad influenced by the mass media. In either case, for men it seems as tasteless as eating sand or grafting bamboo on a tree. It sets my teeth on edge like eating a sour apple. In Japan there is an attractive and adorable women's language. If we teach men's language to female foreigners, we will inevitably end up teaching the wrong Japanese culture.

—Letter from a fifty-nine-year-old man
to the reader's columns,
Asahi Shimbun, November 2, 1992;
translated from the Japanese original.

Terjemahan:

Tak beradab—Penggunaan Bahasa Lelaki oleh Perempuan

Selain penggunaan kata-kata yang kekanakan dan naiknya intonasi di akhir kalimat, perempuan-perempuan muda mulai menggunakan bahasa lelaki. Berbicara menggunakan bahasa lelaki itu sudah keterlaluan, akan tetapi bahkan ada anak-anak gadis yang menggunakan bahasa kotor seperti "*Aitsu, nani nebokete yagandai. Bakkeyaroo. Fuzakenjane yo*" ['Orang ini tidur atau apa sih? Dasar bodoh. Jangan bercanda ya'], yang membuatku merasa penasaran dengan cara mengasuh orangtua dan guru mereka. Akan tetapi, ibu mereka saja menggunakan bahasa lelaki. Aku melihat seorang profesor perempuan menggunakan bahasa lelaki dengan bangganya; aku merasa sangat terganggu dan mempertanyakan tingkat pendidikannya. Sulit menilai apakah mereka berusaha menjadi makin mirip lelaki bahkan dengan menggunakan bahasanya karena laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama atau apakah ini merupakan tren terbaru yang disebarkan media massa. Yang manapun, bagi pria hal tersebut sama tak beradabnya dengan memakan beras maupun mencangkok bambu di pohon. Hal itu membuat merasa seperti memakan apel kecut. Di Jepang terdapat bahasa perempuan yang menarik dan manis. Jika kita mengajarkan bahasa lelaki ke wanita asing, pada akhirnya itu sama saja dengan kita mengajarkan budaya Jepang yang salah.

—Sebuah surat dari pria berusia 59 tahun
untuk kolom pembaca
Asahi Shimbun, tanggal 2 November 1992;
diterjemahkan dari bahasa Jepang ke Inggris

Dari surat di atas bisa disimpulkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa ditanggapi dengan serius oleh masyarakat, terutama oleh kalangan orangtua.

Kegagalan dalam menggunakan bahasa yang ditujukan untuk suatu gender oleh individu tidak bisa diterima dengan mudah di kalangan masyarakat yang kolot.

Onna kotoba dianggap sebagai bahasa yang elegan dan menarik serta harus diajarkan dengan benar oleh orangtua dan guru. Penilaian buruk pada individu bahkan orangtua dan guru si individu akan dijatuhkan oleh masyarakat jika gagal menggunakan bahasa yang benar.

Penggunaan *onna kotoba* oleh laki-laki pun mendapatkan pandangan dan stereotip yang buruk. Menurut Abe (2010: hal. 81) laki-laki yang menggunakan *onna kotoba* sering dianggap sebagai seorang banci atau *gay*, padahal *queer* (banci) atau *gay* yang feminim memiliki bahasa mereka sendiri, yaitu *onee-kotoba* yang secara harfiah berarti bahasa 'kakak perempuan' namun lebih sering diartikan sebagai bahasa yang digunakan pria *gay* yang feminim atau *queer*.

Queer dan pria *gay* biasanya memiliki stereotip yang buruk di pandangan masyarakat. Martin dan Jackson (2008: hal. 76-77) menyatakan bahwa laki-laki yang menggunakan *onna kotoba* biasanya hanya ingin menekankan bahwa mereka adalah 'perempuan', sesuai dengan Hikaru yang menggunakan *onna kotoba* karena ingin meyakinkan orang sekitar bahwa Hikaru adalah 'perempuan'.

Namun, Martin dan Jackson (2008: hal. 70-71) juga menyatakan bahwa sebagian orang menganggap penggunaan *onna kotoba* oleh seorang pria merupakan hal yang menjijikkan dan membuat kesal. Carilli dan Campbell (2013: hal. 92-93) menyatakan, walau *queer* yang berbicara dengan *onee-kotoba* di televisi

dipandang aneh dan tidak biasa, tapi para *queer* ini masih bisa diterima masyarakat Jepang sebagai ikon dunia hiburan, berbeda jika masyarakat mengenal seorang pria yang berbicara *onna kotoba*. Sebagian besar orang akan menganggap pria tersebut aneh, menjijikkan, atau sedang menghina seseorang atau menghina *onna kotoba* itu sendiri.

Bisa disimpulkan bahwa penggunaan *onna kotoba* oleh laki-laki dianggap menjijikkan dan membuat kesal orang lain. Dalam penelitiannya, Lingshuang (2010: hal. 1-2) menyatakan bahwa penggunaan *onna kotoba* oleh laki-laki bisa menyebabkan laki-laki tersebut dinilai sebagai seorang *gay* atau seorang pria yang feminim. Dua hal tersebut memiliki konotasi yang buruk dipandangan masyarakat. Sama dengan penggunaan *otoko kotoba* oleh perempuan, penggunaan *onna kotoba* oleh laki-laki dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Hikaru menggunakan *onna kotoba* di berbagai kesempatan. Berikut merupakan beberapa contoh penggunaan *onna kotoba* oleh Hikaru:

光 : 「ワタシは光。朝日奈家の四男よ。よろしくね、妹サン」

Hikaru : “*Watashi wa Hikaru. Asahinake no yonnan yo. Yoroshiku ne, imouto-san.*”

Terjemahan:

Hikaru : “Namaku Hikaru. Anak (laki-laki) keempat keluarga Asahina. Salam kenal ya dik.”

(Kanase *et al*, 2011: hal. 190)

光 : 「ワタシね、明日、お花見に行きたいのよ」

Hikaru : “*Watashi ne, ashita, ohanami ni ikitai no yo.*”

Terjemahan:

Hikaru : “Aku ingin melihat bunga sakura besok.”

(Kanase *et al*, 2011: hal. 27)

光 : 「今の返し、満点をあげる。さすが、うちのオオカミくんたちを手なずけているだけのことはあるわね」

Hikaru : “*Ima no kaeshi, manten o ageru. Sasuga, uchi no ookami-kun tachi o te nazuketeiru dake no koto wa aru wa ne.*”

Arti:

Hikaru : “Aku akan memberimu nilai sempurna untuk salam balasanmu tadi. Anak yang bisa menepis tangan para serigala yang kukenal itu memang hebat.”

(Kanase *et al*, 2013: hal. 71-72)

Dari contoh di atas bisa dilihat bagaimana Hikaru menggunakan akhiran ~*wa*, ~*no yo*, dan ~*wa ne* dalam kalimatnya. Hikaru juga menggunakan suffik pelembut ‘*o*’ di depan kata ‘*hanami*’. Ditambah lagi Hikaru menggunakan kata ‘*watashi*’ yang ditulis dengan *katakana* untuk merujuk pada dirinya sendiri.

Akhiran dan cara merujuk diri tersebut merupakan bagian dari *onna kotoba* seperti yang disampaikan oleh Okamoto dalam bukunya (1995: hal. 301-302). Hikaru menggunakan *onna kotoba* dan bukan bahasa maskulin *otoko kotoba* seperti yang seharusnya pria tersebut gunakan jika Hikaru ingin memenuhi ekspektasi peran gender yang dijunjung oleh lingkungan sosialnya, maka bisa disimpulkan bahwa Hikaru menunjukkan contoh ketidaksesuaian peran gender.

Hikaru berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita untuk pekerjaannya.

Hal tersebut bisa dilihat dari percakapan Ukyou dan Hikaru berikut (Kanase *et al*, 2011: hal. 35):

右京 : 「おまえのような変態にそんなことを言われる筋合いはない！」

光 : 「ちょっと、実の弟に対して、その言い方はないんじゃない？」

右京 : 「弟なら、弟らしい格好をしろ！」

光 : 「だからあ、この格好はあくまで仕事のためなんだって」

Ukyou : “*Omae no youna hentai ni sonna koto o iwareru sujiai wa nai!*”

Hikaru : “*Chotto, jitsu no otouto ni taishite, sono iikata wa nainjyanai?*”

Ukyou : “*Otouto nara, otouto rashii kakkou wo siro!*”

Hikaru : “Dakaraa, kono kakkou wa akumade shigoto no tame nandatte”

Terjemahan:

Ukyou : “Orang mesum sepertimu tidak berhak berkata begitu.”

Hikaru : “Tunggu, memang ada orang yang berkata seperti itu pada adik (laki-laki) kandungnya sendiri?”

Ukyou : “Kalau kau memang adik laki-lakiku, berpenampilanlah seperti adik laki-laki!”

Hikaru : “Kan sudah kubilang kalau penampilanku ini untuk pekerjaan.”

Selain percakapan di atas, percakapan antara Hikaru, Kaname, dan Ema dalam *Light Novel Brothers Conflict* (Kanase et al: 2011, hal. 55-56)

mempertegas sanggahan Hikaru bahwa pria itu berpakaian dan bersikap seperti perempuan untuk pekerjaannya. Menurut Kaname, Hikaru yang seorang novelis yang berkecimpung dengan tema kriminalitas memiliki kelebihan yang menonjol.

Kelebihan Hikaru tersebut adalah pengumpulan data menyeluruh, termasuk tinggal bersama dengan pelaku kejahatan maupun orang-orang dari dunia bawah.

Pencarian data pula-lah yang membuat Hikaru suka berpergian dan tinggal di

Italia. Hikaru memberitahu Ema bahwa cara pencarian datanya memang berbahaya, akan tetapi Hikaru memiliki cara untuk meminimalisir resiko

pekerjaannya. Cara Hikaru meminimalisirkan resiko dan bahaya yang dia hadapi

adalah dengan berpakaian seperti wanita, seperti yang Hikaru sendiri utarakan

dalam dialog di bawah ini (Kanase et al, 2011: hal. 56):

光 : 「そういう連中って、シンプルっていうか、本能一直線だから。それに結構、古風なヤツらが多いからね」

「……？」

光 : 「そして、大半は男なワケ……。わかる？」

……

光 : 「そのためには、この格好の方が何かと便利だったりするワケ」

Hikaru: “*Souiu renjuutte, shinpurutte iu ka, honnou ichichokusen dakara. Sore ni kekkou, kofuu na yatsura ga ooi kara ne.*”

“.....?”

Hikaru: “*Soshite, taihan wa otoko na wake..... Wakaru?*”

...
Hikaru: “*Sono tame ni wa, kono kakkou no hou ga nani ka to benri dattari suru wake.*”

Terjemahan:

Hikaru: “Orang-orang seperti mereka, bagaimana ya, daripada dibilang simpel mereka lebih ke orang-orang yang hanya bisa melihat ke satu arah saja secara insting. Terlebih lagi, lumayan banyak dari mereka yang berpikiran kolot.”
“...?”

Hikaru: “Terlebih lagi, sebagian besar dari mereka adalah laki-laki... Mengerti?”

...
Hikaru: “Oleh karena itu, penampilan seperti ini lebih praktis.”

Hikaru bermaksud untuk mengatakan bahwa laki-laki, terutama yang berpikiran kolot akan menurunkan pertahanan mereka di hadapan wanita. Secara insting, laki-laki menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah dan tidak bisa melawan, oleh karena itu laki-laki di dunia bawah cenderung akan lebih mudah berbicara di hadapan lawan jenis karena wanita dianggap bukan ancaman. Hikaru mendapatkan ide untuk berpenampilan seperti perempuan ketika membaca sebuah jurnal tentang seorang pengacara wanita yang menguasai dunia bawah ketika Hikaru masih kuliah (Kanase *et el*, 2012: hal. 149-150).

Pengacara wanita yang jurnalnya dibaca oleh Hikaru adalah orang yang cerdas dan licik serta tak segan memanfaatkan sifat-sifat kewanitaannya untuk memperoleh bahan-bahan yang bisa dia gunakan untuk mengancam targetnya.

Para pria yang menganggap remeh pengacara itu akhirnya merasa terancam dan harus meminta bantuan polisi untuk menyingkirkan si pengacara. Hikaru juga mendapatkan ide untuk melakukan *crossdressing* ketika membaca mengenai

androgenus, makhluk yang bukan laki-laki ataupun perempuan sekaligus laki-laki dan perempuan dalam legenda Yunani.

Hikaru tidak peduli walau tahu bahwa pilihannya untuk melakukan *crossdressing* melanggar norma sosial yang berlaku di sekitarnya. Hikaru bahkan merasakan kebanggaan tersendiri ketika masyarakat sekitar berpikir bahwa Hikaru benar-benar perempuan dan menikmati reaksi lawan bicaranya ketika tahu bahwa ‘wanita’ di depan mereka adalah laki-laki tulen. Hikaru rela menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan dan untuk pekerjaannya. Hal itu termasuk menanggung resiko akan keselamatannya untuk memperoleh data-data terbaik untuk novelnya, karena itu Hikaru tidak peduli walau dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan pada bab tiga, penulis menyimpulkan bahwa terdapat 5 bentuk ketidaksesuaian peran gender yang terdapat pada *Light Novel Brothers Conflict*. Selain itu terdapat 3 penyebab utama kenapa ketidaksesuaian tersebut bisa terjadi. Ketidaksesuaian peran gender bisa ditemukan pada tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru.

Ketidaksesuaian peran gender pada tokoh Asahina Ukyou terlihat dari bagaimana pria tersebut dengan sukarela melakukan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai sesuatu yang feminim dan merupakan tugas seorang wanita.

Sebagai seorang pria dengan pekerjaan elit dan maskulin (pengacara), Ukyou tetap bersedia mengambil alih peran ibunya dengan mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk mendidik dan merawat adik-adiknya. Ukyou rela melakukan pekerjaan rumah tangga tersebut karena ibunya sibuk bekerja dan Ukyou berpikir bahwa sebagai salah satu anak tertua sudah merupakan tugas dan kewajibannya untuk mengurus rumah dan adik-adiknya.

Ibu Ukyou, Miwa, merupakan pencari nafkah utama keluarga Asahina di mana hal tersebut juga merupakan salah satu ketidaksesuaian peran gender. Keluarga Asahina merupakan keluarga dengan banyak anak sehingga dari awal Miwa harus ikut bekerja agar bisa menambah penghasilan. Meninggalnya sang

menjadi pencari nafkah utama menggantikan suaminya. Keadaan tersebut menyebabkan tanggung jawab sebagai orangtua untuk mendidik dan mengurus anak-anak yang lebih muda pindah sepenuhnya pada 2 anak tertua.

Ketidaksesuaian peran gender pada Ukyou terjadi karena tanggung jawab moral sebagai seorang kakak setelah ditinggal mati ayah dan ditinggal bekerja ibu kandungnya.

Pada tokoh Asahina Hikaru, ketidaksesuaian peran gender terlihat pada Hikaru yang tidak memperdulikan standar maskulinitas yang berlaku di masyarakat. Hikaru dengan berani mengenakan baju perempuan serta berbicara dengan bahasa perempuan. Hikaru juga memiliki kebanggaan ketika orang-orang berpikir bahwa pria itu adalah wanita. Keluarga Hikaru menentang kebiasaan Hikaru berpenampilan seperti perempuan karena dianggap memalukan, tetapi Hikaru tidak pernah berhenti demi memperoleh hasil yang memuaskan dalam mengumpulkan data untuk novelnya. Ketidaksesuaian peran gender pada tokoh Asahina Hikaru disebabkan oleh tuntutan pekerjaan. Hikaru memakai baju perempuan dan berbicara seperti perempuan untuk mendekati narasumber bahan novelnya. Dengan kata lain, ketidaksesuaian peran gender yang terdapat dalam tokoh Asahina Hikaru terjadi karena pekerjaan sang tokoh.

4.2 Saran

Penulis menyarankan untuk meneliti *light novel* ini secara lebih mendalam agar bisa mendapatkan pengetahuan baru. Penulis menyarankan untuk menggunakan teori psikologi sastra untuk meneliti mengenai gangguan mental

PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) yang dialami oleh tokoh Asahina Iori.

Untuk penelitian dari segi linguistik, penulis menyarankan untuk meneliti penggunaan *onna* dan *otoko kotoba* yang terdapat dalam *Light Novel Brothers*

Conflict. Selain itu penulis juga menyarankan untuk menerapkan teori pendekatan gender pada sumber data lain, secara spesifik yaitu ketidaksesuaian peran gender pada novel *Kira-kira Hikaru* oleh Ekuni Kaori.



DAFTAR PUSTAKA

Penelitian Terdahulu:

Putri, Katriza Andika. (2013). *The Changes of Women's Image Represented by Snow White Character in Mirror Mirror Movie*. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Rujukan dari Buku:

Abe, H. (2010). *Queer Japanese: Gender and Sexual Identities through Linguistic Practice*. Amerika: Springer.

Arvanitidou, Zoi, Gasouka, Maria. (2013). *Construction of Gender through Fashion and Dressing*. Roma-Itali: MCSER Publishing.

Barrett, Kelly. (2004). *Women in Workplace: Sexual Discrimination in Japan*. Amerika: American University Washington Collage of Law.

Bathe, Rucha. (2012). *A Woman's Place?: A Cross National Exploration of Gender Role Perspectives*. Boston: Sloan Center on Aging & Work at Boston College.

Boling, Patricia. (1998). *Family Policy in Japan*. UK: Cambridge University Press.

Carilli, Theresa, Campbell, Jane. (2013). *Queer Media Images LGBT Perspective*. Amerika: Lexington Books.

Cochran, Susan Sims. (2009). *Exploring Masculinities in Unites States and Japan*. Amerika: Kennesaw State University.

Greenfield, Patricia. M, Cocking, Rodney R. (2014) *Cross-cultural Roots of Minority Child Development*. Psychology Press.

Imamura, Anne E. (1990). *The Japanese Family*. Amerika: Columbia University.

Inoue, Miyako. (2002). *Gender, Language, and Modernity: Towards an Effective History of Japanese Women's Language*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2014). *Brothers Conflicts 13 Bros.Maniax*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2010). *Brothers Conflict 1*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2010). *Brothers Conflict 2*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2011). *Brothers Conflict 3*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2011). *Brothers Conflict 4*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2012). *Brothers Conflict 5*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2012). *Brothers Conflict 6*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2012). *Brothers Conflict 7*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2012). *Brothers Conflict Season 2 Volume 1*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2013). *Brothers Conflict Season 2 Volume 2*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2013). *Brothers Conflict Season 2 Volume 3*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2013). *Brothers Conflict Season 2 Volume 4*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2014). *Brothers Conflict Season 2 Volume 5*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kanase, Atsuko, Mizuno, Takeshi, Udajyo. (2013). *Brothers Conflict; Short Stories*. Tokyo: Kadokawa Publisher.

Kitagawa, Chisato. (1977). *A Source of Fertility in Japanese*. Amerika: University of Arizona.

Lingshuang, Mao. (2012). *Transition from Onna-kotoba to Onne-kotoba-An interaction analysis of Matsuko Deluxe*. Hongkong: University of Hongkong.

Lynch, John. R, Kilmartin, Christopher. (2013). *Overcoming Masculine Depression: The pain behind the mask*. Amerika: Routledge.

Martin, Fran, Jackson, Peter A. (2008). *AsiaPacifiQueer: Rethinking Gender and Sexuaities*. Amerika: University of Illinios Press.

Okamoto, Shigeo. (1995). "Tasteless Japanese": Less 'feminine' speech among young Japanese Woman. Amerika: Stanford.

Puspitawati, Herien. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: PT IPB Press.

Ratna, Nyoman Kutha, S.U. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sasongko, Dra. Sri Sundari. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.

Taylor, Jean Gelman. (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.



Rujukan dari Internet berupa Artikel dan Jurnal:

Bergiel, Erich B, Bergiel, Blaise J, Upson, John W. (Tanpa Tahun). *Revisiting Hofstede's Dimension: Examining the Cultural Convergence of the United States and Japan*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2015, dari www.na-businesspress.com/AJM/BergielEB_Web12_1.pdf

Kitamura, Yuuko. (2008). *Gender Equality Dilemma in Japanese Society: How Traditional Ideas Affect both Women and Men*. Diakses pada tanggal 25 Desember 2015, dari www.ci.nii.ac.jp/naid/110007050310

Marzuki. (Tanpa Tahun). *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Diakses pada tanggal 30 Januari 2015, dari <http://staff.umy.ac.id/system/files/penelitian/Marzuki,%20Dr.%20M.Ag./25.%20Kajian%20Awal%20Tentang%20Teori-Teori%20Gender.pdf>

Summer, Margaret. (2012). *Feminist Gender Theory Summary*. Diakses pada tanggal 14 Februari 2016, dari www.aissg.org/PDFs/Gender-Theory-Summary.pdf

Taniguchi, Hiroyuki, Ph.D. (2003). *Japan's 2003 Gender Identity Disorder Act: The Reassignment Surgery, No Marriage, and No Child Requirements as Perpetuations of Gender Norms in Japan*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2015, dari www.blog.hawaii.edu/aplpj/files/2013/02/APLPJ_14.2_Taniguchi.pdf

The Cllo Project. (2005). *Ancient Japanese Empress*. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2015, dari www.clioproject.org/files/PDF/Japanese_Empresses_Lesson.pdf

The Swedish Research Council's Committe on Gender Research. (Tanpa Tahun). *Gender Studies – A Summary*. Diakses pada tanggal 5 April 2016, dari https://www.vr.se/download/18.../1340207556565/Gender_Studies.pdf

Rujukan dari Website:

Bauwens, Daan. (2013). *Japan Values Women Less—As It Needs Them More*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 21.00 WIB dari <http://www.ipsnews.net/2013/01/japan-values-women-less-as-it-needs-them-more/>

Engels, Frederich. (1884). *Origins of Family, Private Property, and the State: II The Family*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 20.03 WIB dari <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1884/origin-family/ch02d.htm>

Japan Today. *Quote of the Day*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016 pukul 02:30 WIB dari <http://www.japantoday.com/category/quote-of-the-day/view/japanese-men-for-example-are-regarded-as-assistants-and-not-equal-partners-when-it-comes-to-child-rearing-or-housework-government-research-shows-women-typically-contribute-four-hours-of-housework-a>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Suai*. Diakses pada tanggal 22 Mei 2016 pukul 17.03 WIB dari <http://kbbi.web.id/suai>

Kincais, Chris. (2013). *A Look at Gender Expectations in Japanese Society*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2016 pukul 17.13 WIB dari <http://www.japanpowered.com/japan-culture/a-look-at-gender-expectations-in-japanese-society>

Kincais, Chris. (2013). *Gender Roles of Women in Modern Japan*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2015 pukul 17.13 WIB dari <http://www.japanpowered.com/japan-culture/gender-roles-women-modern-japan>

M.A, Mailin. (Tanpa Tahun). *Gender*. Diakses pada tanggal 26 November 2015 pukul 21.35 WIB dari <https://www.academia.edu/5379700/GENDER>

Osano, Tetsuo. (2000). *Hangyakusuru Josei Kotoba no Jendaa (反逆する女性ことばのジェンダー)*. Diakses pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 20.00 WIB dari <http://www001.upp.so-net.ne.jp/ketoba/hangyaku.htm>

Pitlane Magazine. (Tanpa Tahun). *How Gender Roles Evolved in Different Cultures*. Diakses pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 23.24 WIB dari <http://www.pitlanemagazine.com/health/how-gender-roles-have-evolved-in-different-cultures.html>

Shiba. (Tanpa Tahun). *WHAT IS SHOUJO / SHOJO AND EVERYTHING YOU NEED TO KNOW*. Diakses pada tanggal 26 April 2016 pukul 11.08 WIB dari <https://www.jappleng.com/culture/articles/anime-manga/117/what-is-shoujo-shoujo-genre-anime>

Tanpa Tahun. *Brothers Conflict; Outline*. Diakses pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 22.31 WIB dari <http://sylph.dengeki.com/special/bc/about/index.html>

Tanpa Tahun. *Brothers Conflict; Characters*. Diakses pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 22.32 WIB dari <http://sylph.dengeki.com/special/bc/chara/index.html>

Tanpa Tahun. *Feminism: What is it?* Diakses pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 19.40 WIB dari <http://wgs.eku.edu/what-feminism-0>

Tanpa Tahun. *Jenis Penokohan dalam Karya Fiksi*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2015 pukul 18.22 WIB dari <http://www.rumpunnektar.com/2013/11/jenis-jenis-penokohan-dalam-karya-fiksi.html>

Tanpa Tahun. Tanpa Judul. Diakses pada tanggal 20 Desember 2014 pukul 18.00 WIB dari <http://www.iz2.or.jp/english/fukusyoku/wayou/26new.html>

Tanpa Tahun. Tanpa Judul. Diakses pada tanggal 14 Juni 2015 pukul 19.00 WIB dari <http://blog.livedoor.jp/kinisoku/archives/4219018.html>

The Economist. (2014). *Japanese women and work; Holding back half the nation*. Diakses pada tanggal 27 Maret 2016 pukul 22.10 WIB dari <http://www.economist.com/news/briefing/21599763-womens-lowly-status-japanese-workplace-has-barely-improved-decades-and-country>

Yahoo Answer Jp. 2011. 「女言葉」「なよなよした言葉」を使う 男性社員がいまます。 Diakses pada tanggal 24 Juni 2016 pukul 10.00 WIB dari http://detail.chiebukuro.yahoo.co.jp/qa/question_detail/q1369966648

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 1: CV

CURRICULUM VITAE

Nama : Yuana Dyah Putri Anom

NIM : 125110201111002

Program Studi : Sastra Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Sukoharjo, 11 Maret 1995

Alamat Asli : Watukelir Rt. 02/Rw. 06, Jatingarang, Weru,
Sukoharjo, Jawa Tengah

Nomor Ponsel : 083848455665

Alamat Email : yuandyah@gmail.com

Pendidikan :

- SD Negeri Jatingarang 1 (2000-2006)
- SMP Negeri 2 Weru (2006-2009)
- SMA Negeri 1 Tawang Sari (2009-2012)
- Universitas Brawijawa (2012-sekarang)

Sertifikat :

- JLPT/N5 (2012)
- JLPT/N4 (2013)
- JLPT/N3 (2014)
- JLPT/N2 (2015)

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

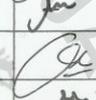
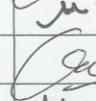
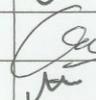
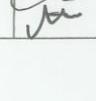
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Yuana Dyah Putri Anom
2. NIM : 125110201111002
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Peran Gender
5. Judul Skripsi : Ketidakesesuaian Peran Gender pada Tokoh Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru dalam *Light Novel Brothers Conflict* Karya Kanase Atsuko, Mizuno Takeshi, dan Udajyo
6. Tanggal Mengajukan : 24 November 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 2 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Eka Marthanty, S.S, M.Si

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	24 November 2015	Pengajuan Judul	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
2.	3 Desember 2015	Konsultasi Bab I	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
3.	15 Desember 2015	Konsultasi Bab I	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
4.	26 Februari 2016	Konsultasi Bab I	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
5.	9 Maret 2016	Pergantian Judul	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
6.	7 April 2016	Konsultasi Bab I	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
7.	20 April 2016	Konsultasi Bab I-II	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
8.	3 Mei 2016	Konsultasi Bab I-II	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
9.	8 Mei 2016	ACC Seminar Proposal	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
10.	12 Mei 2016	Seminar Proposal	Eka Marthanty,	

11.	12 Mei 2016	Konsultasi Bab I-II-III	S.S, M.Si Eka Marthanty, S.S, M.Si	
12.	24 Juni 2016	Konsultasi Bab I-II-III-IV	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
13.	28 Juni 2016	Konsultasi Bab I-II-III-IV	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
14.	11 Juli 2016	Konsultasi Bab I-II-III-IV	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
15.	12 Juli 2016	Konsultasi Bab I-II-III-IV	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
16.	13 Juli 2016	ACC Seminar Hasil	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
17.	20 Juli 2016	Seminar Hasil	Eka Marthanty, S.S, M.Si Santi Andayani, M.A	 
18.	21 Juli 2016	ACC Ujian Skripsi	Eka Marthanty, S.S, M.Si Santi Andayani, M.A	 
19.	28 Juli 2016	Ujian Skripsi	Eka Marthanty, S.S, M.Si Santi Andayani, M.A	 
20.	2 Agustus 2016	Revisi Terakhir	Eka Marthanty, S.S, M.Si Santi Andayani, M.A	 

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

A

Malang, 4 Agustus 2016
Dosen Pembimbing

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001


Eka Marthanty, S.S., M.Si
NIP./NIK. 2012048603272001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA

SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Kamis, 12 Mei 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Yuana Dyah Putri Anom

N I M : 125110201111002

Prodi : Studi S1 Sastra Jepang

Dengan judul:

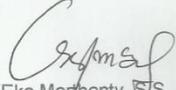
Ketidaksesuaian Peran Gender Dalam *Light Novel Brothers Conflict* Karya Kanase

Atsuko, Mizuno Takeshi, dan Udajyo

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Eka Marhanthy, S.S., M.Si
2. Pembimbing II : -
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

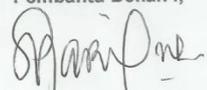
Pembimbing I


(Eka Marhanthy, S.S., M.Si)
NIP..2013048603272001

Malang,
Pembimbing II

NIP. _____

Pembantu Dekan I,


Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 20 Juli 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Yuana Dyah Putri Anom

N I M : 125110201111002

Prodi : S1 Sastra Jepang

Dengan judul :

Ketidaksesuaian Peran Gender Pada Karakter Asahina Ukyou dan Asahina Hikaru dalam Light Novel Brothers Conflict Karya Kanase Atsuko, Mizuno Takeshi, dan Udayo

Yang telah dihadiri oleh :

5. Pembimbing I : Eka Marthanty, S.S., M.Si

6. Pembimbing II :

7. Penguji : Santi Andayani, M.A.

Peserta umum sejumlah : 09 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Eka Marthanty)
NIP. 2013048603272001

()
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001